



**ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA
INDUSTRI DAN PENYERAPAN TENAGA
KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI**

(Studi Kasus Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan
Provinsi Sumatera Barat)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Bidang Ekonomi Syariah
Konsentrasi Ilmu Ekonomi*

Oleh:

FATHIYAHTUL JANNAH

NIM. 13 230 0014

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2017



**ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA
INDUSTRI DAN PENYERAPAN TENAGA
KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI**
(Studi Kasus Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan
Provinsi Sumatera Barat)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Bidang Ekonomi Syariah
Konsentrasi Ilmu Ekonomi*

Oleh:

FATHIYAHTUL JANNAH
NIM. 13 230 0014

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA
INDUSTRI DAN PENYERAPAN TENAGA
KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI**

(Studi Kasus Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan
Provinsi Sumatera Barat)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Bidang Ekonomi Syariah
Konsentrasi Ilmu Ekonomi*

Oleh:

FATHIYAHTUL JANNAH

NIM. 13 230 0014

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

PEMBIMBING I

Dr. Ikhsanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750103 200212 1 001

PEMBIMBING II

Aliman Syahuri Zein, M.El

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017**

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : FATHIYAHTUL JANNAH
NIM : 13 230 0014
Fakultas/Jur : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat)

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 September 2017
Saya yang Menyatakan



Fathiyahtul Jannah
NIM. 13 230 0014

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathiyahatul Jannah
NIM : 13 230 0014
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Analisis Perbandingan Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat)”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 12 September 2017
Yang menyatakan,



FATHIYAH TUL JANNAH
NIM. 13 230 0014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : FATHIYAHTUL JANNAH
NIM : 13 230 0014
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA
INDUSTRI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI
KASUS KOMPARATIF: PROVINSI SUMATERA
UTARA DAN PROVINSI SUMATERA BARAT)

Ketua

Rosnani Siregar, M.Ag
NIP.19740626 200312 2 001

Sekretaris

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750103 200212 1 001

Anggota

Rosnani Siregar, M.Ag
NIP. 19740626 200312 2 001

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750103 200212 1 001

Budi Gautama Siregar, S.Pd., M.M
NIP. 19790720 201101 1 005

Muhammad Isa, S.T., M.M
NIP. 19800605 201101 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Kamis/ 12 Oktober 2017
Pukul : 13.30 s/d 15.30 WIB
Hasil/ Nilai : 75,75 (B)
IPK : 3,65
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH USAHA
INDUSTRI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
TEHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI
KASUS KOMPARATIF: PROVINSI SUMATERA
UTARA DAN PROVINSI SUMATERA BARAT)**

NAMA : FATHIYAHTUL JANNAH
NIM : 13 230 0014

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah

Padangsidimpuan, 15 November 2017
Rekan,



Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Fathiyahatul Jannah

NIM : 13 230 0014

Judul : Analisis Perbandingan Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat)

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah terdapatnya fenomena peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDRB) pada saat jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja mengalami fluktuasi yang tidak sesuai dengan teori. Rumusan penelitian ini adalah apakah ada pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial maupun simultan dan apakah terdapat perbedaan pengaruh antara jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan usaha industri, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan bidang tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel yang digunakan sebanyak 32 sampel dengan desain *simple random sampling*, data diperoleh melalui situs *www.bps.go.id*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel jumlah usaha industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, di Provinsi Sumatera Utara karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,142 < 1,699$) dan di Provinsi Sumatera Barat $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,054 < 1,699$). Sedangkan penyerapan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,223 < 1,699$), tetapi memiliki pengaruh di Provinsi Sumatera Barat karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,156 > 1,699$). Secara simultan jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,037 < 3,33$), sedangkan di Provinsi Sumatera Barat memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,420 > 3,33$). Dilihat dari grafik *plot repeated measure* dapat dinyatakan pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tidak efektif di Provinsi Sumatera Utara, namun efektif di Provinsi Sumatera Barat. Pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,6% sedangkan sisanya sebesar 99,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat sebesar 68,9% dan sisanya sebesar 31,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Adapun model regresi di Provinsi Sumatera Utara $PE = 12022745,711 + (-12731,016JUI) + (228,892PTK) + e$ dan di Provinsi Sumatera Barat $PE = -5049220,966 + (-51435,468JUI) + (994,562PTK) + e$.

Kata Kunci: Jumlah Usah Industri, Jumlah Tenaga Kerja Industri dan PDRB.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Ilahi Rabbi yang masih berkenan menyatukan jasad, ruh dan akal hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Perbandingan Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat).** Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umatnya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, juga kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang menjalankan sunnahnya.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis sebelum, pada saat dan sesudah penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak H. Aswadi Lubis, SE., M.Si Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si Wakil Dekan di Bidang Akademik, Ibu Rosnani

Siregar, M.Ag Wakil Dekan di Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Muhammad Isa, S.T., M.M, selaku ketua Jurusan Ekonomi Syariah dan Ibu Delima Sari Lubis M.A sebagai sekretaris Jurusan Ekonomi Syariah, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Aliman Syahuri Zein, S.El., M.El selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Serta seluruh Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan. Khususnya kepada Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu penulis dalam memenuhi kelengkapan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, M.A Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Penghargaan dan terima kasih yang tak ternilai kepada Ayahanda Lili Pariadi karna beliau adalah salah satu semangat saya agar menjadi anak yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan bagi nusa dan bangsa sekaligus mendorong saya menjadi anak yang selalu mempunyai akhlakul

karimah dan Ibunda Farida Hannum yang telah banyak melimpahkan pengorbanan dan do'a yang senantiasa mengiringi langkah penulis.

8. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Pakle' Sutanto dan Bukle' Asni yang turut menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi ini dan kepada saudara-saudara saya (Aisyah Sufi Ramadhina, Huzairah Al-Anshari, Rabiatur Nur Jannah, Ulfa Humairah, Muflika Gusliandari, Pandu Pratama, Fazhru Rozi Syaputra dan Panji Maulana) dan keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendo'akan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman Ekonomi Syariah 1 angkatan 2013 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku Risky Mei Sari Pasaribu, Masriani Sibagariang, Irsan Syahputra, yang selalu memberikan bantuan dan sebagai teman dalam diskusi di kampus IAIN Padangsidimpuan.
11. Ucapan terima kasih untuk teman-teman KKL dan Magang tahun 2016, teman-teman MA dan MTs. Al-Mukhlisin Lumut yang telah memberi semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang penulis temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Kekurangan masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini, serta pembuatan skripsi selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pribadi penulis, pembaca dan dapat menjadi pertimbangan bagi dosen pembimbing dalam memberi penilaian.

Padangsidempuan, September 2017

Penulis

FATHIYAHTUL JANNAH
NIM: 13 230 0014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa latin.

Penulisan transliterasi 'Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--- َ ---	Fathah	a	a
---- ِ --	Kasrah	i	i
-- ُ ---	Dammah	u	u

Contoh:

كتب	→	<i>kataba</i>	يذهب	→	<i>yadzhabu</i>
سئل	→	<i>su'ila</i>	كرذ	→	<i>kuridza</i>

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ىـ َ ---	Fathah dan ya	ai	a dan i
وـ َ ---	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف	→	<i>kaifa</i>	هول	→	<i>haulā</i>
-----	---	--------------	-----	---	--------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

- a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

رَجَالٌ → *rijālun*

- b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

مُوسَى → *mūsā*

- c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti:

مُجِيبٌ → *mujībun*

- d. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti:

قُلُوبُهُمْ → *qulūbuhum*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

- a. *Ta' Marbutah* hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

Contoh: طَلْحَةٌ → *Talhah*

- b. *Ta' Marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ → *Raudah al-jannah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا → *rabbana* نَعَم → *na'ima*

6. Penulisan Huruf *Alif Lam*

a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*, seperti:

الكريم الكبير → *al-karīm al-kabīr*

b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

العزیز الحكيم → *al-Azīz al-hakīm*

c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين → *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء → *syai'un* أمرت → *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين → *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد أ لارسول → *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN <i>MUNAQASYAH</i>	
DEWAN PENGUJI UJIAN <i>MUNAQASYAH</i> SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Definisi Operasional Variabel	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori.....	15
1. Usaha Industri.....	15
a) Pengertian Usaha Industri	15
b) Kebijakan Industri	15
c) Operasi Perusahaan dan Industri dalam Jangka Panjang ..	16
d) Usaha Industri Perspektif Islam	17
2. Tenaga Kerja.....	19
a) Pengertian Tenaga Kerja	19
b) Penentuan Upah di Pasar Tenaga Kerja	20
c) Faktor-Faktor yang Menimbulkan Perbedaan Upah	22
d) Konsep Tenaga Kerja	24
e) Struktur Tenaga Kerja	24

f) Tenaga Kerja Perspektif Islam	25
3. Pertumbuhan Ekonomi	27
a) Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	27
b) Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi	29
c) Menentukan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	34
d) Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Islam.....	35
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Pikir.....	39
D. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
B. Jenis Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel.....	43
1. Populasi	43
2. Sampel.....	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	44
1. Analisis Diskriptif	44
2. Uji Normalitas	45
3. Uji Linieritas	45
4. Asumsi Klasik	45
a. Multikolinieritas	46
b. Uji Heterokedastisitas.....	46
c. Uji Autokorelasi	46
5. Analisis Regresi Linier Berganda	47
6. Uji Hipotesis.....	47
a. Koefisien Determinasi (R^2).....	47
b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	48
c. Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	48
d. Analisis Komparatif	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara	50
1. Sejarah Provinsi Sumatera Utara	50
2. Letak Geografis	51
B. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Barat.....	52
3. Sejarah Provinsi Sumatera Barat.....	52
4. Letak Geografis	54
C. Hasil Analisis Penelitian	55
1. Statistik Deskriptif	55
2. Uji Normalitas	56
3. Uji Linieritas	57

4. Uji Asumsi Klasik	58
a. Uji Multikolinieritas	58
b. Uji Heterokedastisitas	59
c. Uji Autokorelasi	60
5. Analisis Regresi Berganda	61
6. Uji Hipotesis	63
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63
b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	64
c. Uji Signifikan Simultan (Uji F)	68
7. Analisis Komparatif	70
D. Pembahasan Hasil Penelitian	72
1. Pengaruh Jumlah Usaha Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	75
2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi..	75
3. Pengaruh Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	76
4. Perbandingan Pengaruh Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	77
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Perbandingan Jumlah Usaha Industri di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015.....	2
Tabel I.2	Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Industri di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015.....	4
Tabel I.3	Perbandingan Jumlah PDRB di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015.....	6
Tabel I.4	Definisi Operasional Variabel.....	10
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel IV.1	Hasil Analisis Deskriptif.....	55
Tabel IV.2	Uji Normalitas.....	56
Tabel IV.3	Uji Linieritas	57
Tabel IV.4	Uji Multikolinieritas	58
Tabel IV.5	Uji Heterokedastisitas	59
Tabel IV.6	Uji Autokorelasi.....	60
Tabel IV.7	Analisis Regresi Linier Berganda	61
Tabel IV.8	Uji Koefisien Determinasi(R^2).....	63
Tabel IV.9	Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)	64
Tabel IV.10	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-f).....	68
Tabel IV.11	Uji <i>Repeated Measures</i>	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Model Kerangka Pikir	40
Gambar III.1	Kerangka Pemilihan Model Estimasi Regresi dan Komparatif	49
Gambar IV.1	Peta Wilayah Provinsi Sumatera Utara	51
Gambar IV.2	Peta Wilayah Provinsi Sumatera Barat	54

DAFTAR GRAFIK

Grafik I.1	Jumlah Usaha Industri (Unit) di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2015.....	4
Grafik I.2	Jumlah Tenaga Kerja Industri (Orang) di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2015.....	6
Grafik I.3	PDRB (Milliar/Billion) di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015.....	7
Grafik IV.1	Metode Grafik Uji <i>Repeated Measure</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data BPS Jumlah Usaha Industri, Tenaga Kerja Industri dan PDRB Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015

Lampiran 2 Hasil *Output SPSS* versi 23

Lampiran 3 Tabel Distribusi *R Square*

Lampiran 4 Tabel Distribusi *t*

Lampiran 5 Tabel Distribusi *F*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang masih berkembang dan memerlukan pemerataan pembangunan. Salah satu penggerak pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah sektor industri yang dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat mengatasi masalah pengangguran dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, sektor industri dikelompokkan atas industri skala besar, sedang, kecil, dan rumah tangga. Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri tersebut.

Industri adalah suatu konsep barat sebagai usaha untuk mengejar keuntungan, prestasi dan pendapatan yang besar. Usaha-usaha ini pada akhirnya akan membawa pertumbuhan ekonomi dan kenaikan produk nasional bruto (*gross national product/GNP*) negara.¹

Indonesia memiliki beberapa Provinsi di antaranya adalah Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat. Kedua Provinsi tersebut memiliki demografi, geografi dan sektor unggulan yang hampir sama yakni salah satunya pada sektor pertanian. Provinsi Sumatera Utara memiliki laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000-2010 sebesar 1,10 persen. Perekonomian Sumatera Utara pada tahun 2014 tumbuh sebesar 5,23 persen, menurun dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 6,08 dengan PDRB perkapita

¹Basu Swastha DH dan Ibnu Sukotjo W., *Pengantar Bisnis Modern*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002), hlm. 11.

tahun 2014 sebesar Rp 38,05 juta.

Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat sendiri berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah populasi Sumatera Barat mencapai 4.846.909 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebanyak 110 jiwa/km². Perekonomian Sumatera Barat tahun 2014 sebesar 5,85 persen, juga mengalami penurunan pada tahun 2013 yang mencapai 6,02 persen dengan PDRB perkapita tahun 2014 sebesar Rp 32,55 juta.

Melihat kondisi perekonomian di kedua wilayah tersebut, industri sedang dan besar yang dapat menyerap banyak tenaga kerja juga ikut berperan dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik diperoleh data perbandingan jumlah usaha industri di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015 sebagai berikut:

Tabel I.1
Perbandingan Jumlah Usaha Industri di Provinsi Sumatera Utara dan
Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015

Tahun	Jumlah Usaha Industri (Unit)	
	Provinsi Sumatera Utara	Provinsi Sumatera Barat
2000	1.001	143
2001	959	157
2002	967	158
2003	919	152
2004	929	151
2005	966	138
2006	1.218	180
2007	1.181	178
2008	1.145	182
2009	1.109	158
2010	1.002	139
2011	987	135
2012	1.023	145
2013	1.006	140

2014	1.012	143
2015	960	162

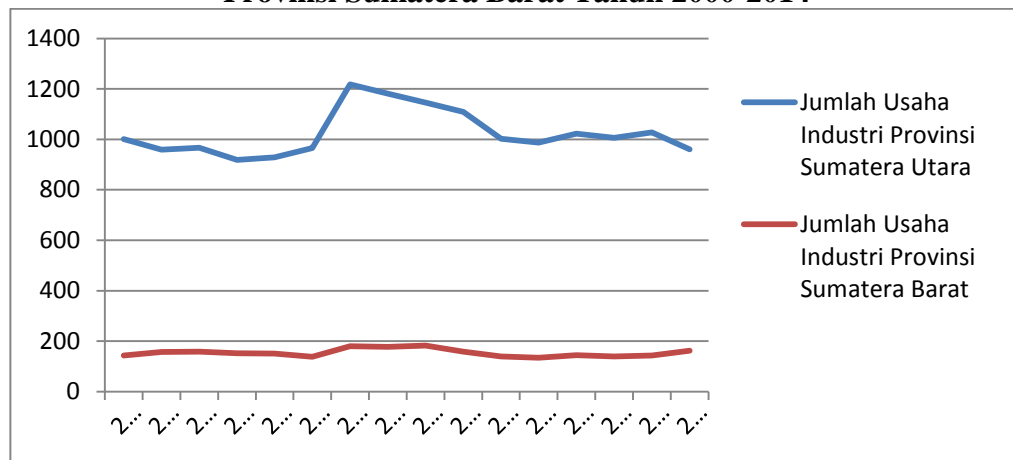
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan tabel I.1 di atas, pada tahun 2014 jumlah usaha industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebanyak 1.012 perusahaan, yang berarti mengalami peningkatan sebanyak 6 perusahaan atau sekitar 0,5 persen jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang berjumlah 1.006 perusahaan. Jumlah usaha industri tertinggi di Provinsi Sumatera Utara terjadi pada tahun 2006 sebesar 1.218 perusahaan dan terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 919 perusahaan. Dari tahun 2000 sampai tahun 2004 jumlah usaha industri mengalami fluktuasi. Kemudian dari tahun 2004 sampai tahun 2006 mengalami peningkatan dan dari tahun 2007 sampai 2009 usaha industri kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2010 sampai 2014 mengalami peningkatan dan pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan.

Sedangkan jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah IBS (Industri Besar dan Sedang) pada tahun 2013 tercatat sebanyak 140 perusahaan dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 143 perusahaan (meningkat sekitar 0,25 persen). Jumlah usaha industri tertinggi di Provinsi Sumatera Barat terjadi pada tahun 2008 sebesar 182 perusahaan dan terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 135 perusahaan. Dari tahun 2000 sampai tahun 2002 jumlah usaha industri mengalami peningkatan. Kemudian dari tahun 2003 sampai tahun 2005 mengalami penurunan dan dari tahun 2006 sampai 2009 usaha industri mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 sampai 2011 jumlah usaha industri kembali mengalami penurunan. Kemudian pada tahun

2012 mengalami peningkatan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2014 sampai tahun 2015 kembali mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik I.1
Jumlah Usaha Industri (Unit) di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2014



Sumber: BPS, data diolah

Besarnya jumlah usaha industri sangat menentukan banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada usaha industri tersebut. Berikut data perbandingan jumlah tenaga kerja industri di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik:

Tabel I.2
Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Industri di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2014

Tahun	Jumlah Tenaga kerja Industri (Orang/Person)	
	Provinsi Sumatera Utara	Provinsi Sumatera Barat
2000	166.913	17.964
2001	158.108	18.371
2002	162.115	23.289
2003	152.389	19.305
2004	152.907	18.223
2005	160.634	17.231

2006	162.021	18.299
2007	151.750	18.400
2008	149.171	17.580
2009	143.553	15.587
2010	145.349	15.380
2011	145.416	14.802
2012	153.108	24.589
2013	166.307	27.045
2014	164.972	24.991
2015	148.580	24.724

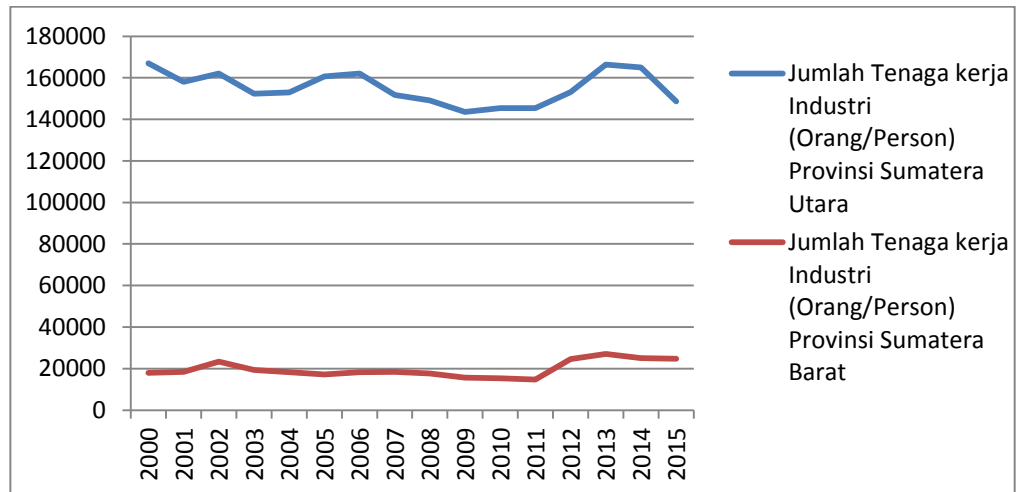
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan tabel I.2 di atas adapun jumlah tenaga kerja industri tertinggi di Provinsi Sumatera Utara terjadi pada tahun 2000 yaitu sebanyak 166.913 jiwa dan terendah terjadi pada tahun 2009 sebanyak 143.553 jiwa. Dari tahun 2000 sampai 2004 jumlah tenaga kerja industri mengalami fluktuasi dan pada tahun 2004 sampai tahun 2006 mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2007 sampai tahun 2011 jumlah tenaga kerja industri mengalami penurunan dan pada tahun tahun 2012 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan. Kemudian dari tahun 2014 sampai tahun 2015 kembali mengalami penurunan.

Sedangkan jumlah tenaga kerja industri tertinggi di Provinsi Sumatera Barat terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 27.045 jiwa dan terendah terjadi pada tahun 2011 sebanyak 14.802 jiwa. Dari tahun 2000 sampai 2002 jumlah tenaga kerja industri mengalami penurunan dan pada tahun 2003 sampai tahun 2005 mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2006 sampai tahun 2007 jumlah tenaga kerja industri mengalami peningkatan dan pada tahun 2008 sampai tahun 2011 kembali mengalami penurunan. Dari tahun 2012 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan. Kemudian dari tahun 2014 sampai tahun

2015 kembali mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik I.2
Jumlah Tenaga Kerja Industri (Orang) di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2014



Sumber: BPS, data diolah

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi pada sektor industri perbandingannya dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Badan Pusat Statistik di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015 sebagai berikut:

Tabel I.3
Perbandingan Jumlah PDRB di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2014

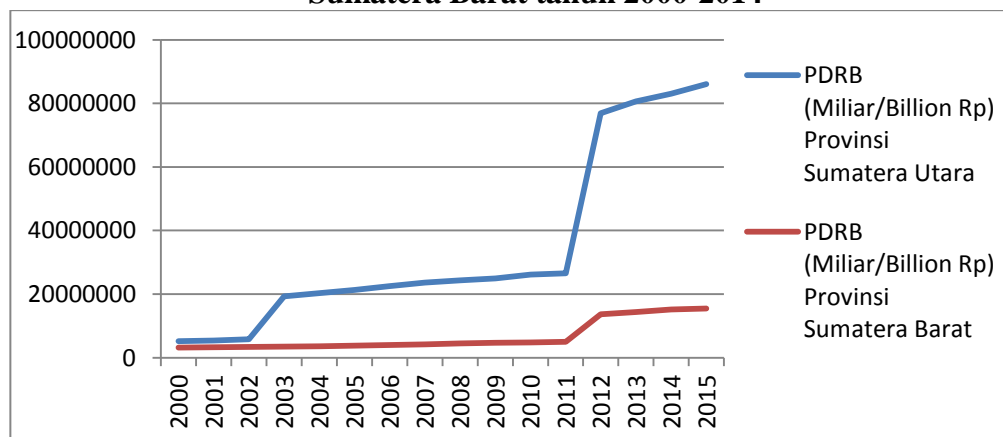
Tahun	PDRB (Miliar/Billion Rp)	
	Provinsi Sumatera Utara	Provinsi Sumatera Barat
2000	5.160.550	3.218.470
2001	5.391.970	3.318.632
2002	5.783.310	3.404.309
2003	19.298.240	3.472.186
2004	20.337.030	3.629.456
2005	21.305.370	3.808.287
2006	22.470.570	3.978.641
2007	23.615.200	4.209.069

2008	24.305.230	4.509.531
2009	24.977.110	4.670.605
2010	26.105.610	4.787.848
2011	26.548.660	5.010.656
2012	76.922.410	13.690.474
2013	80.648.620	14.393.981
2014	83.042.090	15.171.749
2015	86.081.400	15.418.540

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan tabel I.3 di atas terlihat di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2000 sampai tahun 2015 PDRB menurut lapangan usaha industri selalu mengalami peningkatan. PDRB tertinggi di Provinsi Sumatera Utara terjadi pada tahun 2015 dan terendah pada tahun 2000. Begitu pula yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat terlihat pada tahun 2000 sampai tahun 2015 PDRB menurut lapangan usaha industri selalu mengalami peningkatan. PDRB tertinggi di Provinsi Sumatera Barat terjadi pada tahun 2015 dan terendah pada tahun 2000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik I.3
PDRB (Milliar/Billion) di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2014



Sumber: BPS, data diolah

Berdasarkan fenomena yang terlihat pada Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat di atas, menurut teori dalam model Lewis secara implisit mengasumsikan bahwa:

Tingkat pengalihan tenaga kerja (dari sektor pertanian ke sektor industri modern) dan penciptaan kesempatan kerja di sektor modern sebanding dengan tingkat akumulasi modal sektor modern. Semakin cepat tingkat akumulasi modalnya, maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan sektor modern dan semakin cepat pula penciptaan lapangan kerja baru.²

Hal tersebut mengartikan terdapat hubungan yang positif antara jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja industri terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi kenyataannya di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat, secara bersamaan PDRB mengalami peningkatan pada saat jumlah usaha industri dan jumlah tenaga kerja industri mengalami fluktuasi. Maka peneliti ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi hal tersebut dan akan membandingkannya. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul tentang **“Analisis Perbandingan Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah-masalah yang peneliti temukan antara lain:

1. Provinsi Sumatera Utara dalam beberapa periode jumlah usaha industri dan jumlah tenaga kerja industri turun namun pertumbuhan ekonomi meningkat.

²Michael P. Todaro and Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*, Diterjemahkan dari *“Economic Development/ Eight Edition”* oleh Haris Munandar dan Puji A.L (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 135.

2. Provinsi Sumatera Barat dalam beberapa periode jumlah usaha industri dan jumlah tenaga kerja industri turun namun pertumbuhan ekonomi meningkat.
3. Membandingkan jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memilih untuk membatasi masalah yaitu untuk melihat pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi serta membandingkan pengaruhnya di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah usaha industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat ?
2. Apakah terdapat pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara jumlah usaha industri dan jumlah tenaga kerja industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat ?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat ?

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah variabel yang dicantumkan peneliti dalam judul penelitian di atas, maka dibuatlah definisi operasional variabel guna menerangkan beberapa istilah sebagai berikut:

Tabel I.4
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Usaha Industri (X_1)	Kegiatan di bidang perdagangan dengan maksud mencari untung yang dilakukan oleh kumpulan dari semua perusahaan yang menggunakan atau memanfaatkan dan mengorganisasi faktor-faktor produksi.	1. Usaha Industri 2. Kebijakan Industri 3. Industri Jangka Panjang 4. Usaha Industri Perspektif Islam	Rasio
Tenaga Kerja (X_2)	Tenaga kerja adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang.	1. Tenaga Kerja 2. Penentuan Upah 3. Faktor-Faktor Perbedaan Upah 4. Konsep Tenaga Kerja 5. Struktur Tenaga Kerja 6. Tenaga Kerja Perspektif Islam	Rasio
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi adalah menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.	1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi 3. Menentukan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi 4. Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Islam	Rasio

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah usaha industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bersifat praktis, yaitu manfaat secara praktis untuk menjadi suatu masukan dalam pengambilan keputusan. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan dalam mengawasi jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peneliti tentang materi mengenai analisis perbandingan jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan

Provinsi Sumatera Barat serta untuk meningkatkan pemahaman peneliti melalui telaah literatur dan data.

3. Bagi Dunia Akademik

Sebagai bahan untuk memperluas pemahaman dan wawasan mahasiswa/i terhadap teori yang diberikan dalam perkuliahan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah yaitu berisi uraian yang mengarahkan pada masalah dan juga menunjukkan adanya masalah yang menjadi objek penelitian. Identifikasi masalah yaitu berisi uraian penelusuran seluruh aspek yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dari penelusuran masalah tersebut akan muncul dan dapat diangkat sejumlah besar aspek masalah yang saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Batasan masalah yaitu membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada beberapa aspek atau sub masalah yang dipandang lebih dominan. Defenisi operasional variabel yaitu memuat tentang indikator-indikator dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, indikator ini harus didasarkan pada pendapat para ahli berkaitan dengan variabel penelitian yang hendak diteliti. Rumusan masalah yaitu memuat penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan dan yang akan dijawab dalam penelitian. Rumusan masalah dibuat dalam bentuk pertanyaan yang

bersifat umum dan khusus. Rumusan masalah yang bersifat umum berupa pertanyaan secara global tentang masalah yang diteliti dan dari rumusan masalah yang bersifat umum dirinci lagi menjadi beberapa rumusan masalah yang bersifat khusus agar arah penelitian lebih jelas dan lebih fokus. Tujuan penelitian merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dibuat dan berupa pernyataan yang mengungkapkan hal-hal yang akan diperoleh pada akhir penelitian. Kegunaan penelitian yaitu menjelaskan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian. Serta sistematika pembahasan yaitu susunan sistematis yang dibuat oleh penulis agar memudahkan penulis dalam menyusun kerangka penelitian.

Bab II landasan teori, di dalamnya memuat tentang kerangka teori yaitu memuat pembahasan dan uraian-uraian tentang objek penelitian sesuai dengan teori atau konsep yang diambil dari referensi dalam penelitian. Penelitian terdahulu yaitu mencantumkan beberapa hasil penelitian dari orang lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir yaitu berisi pemikiran peneliti tentang variabel atau masalah penelitian yang ingin diselesaikan pemecahannya, ini menyangkut tentang hubungan variabel dan solusinya atau terkait dengan permasalahan penelitian yang diangkat berdasarkan pada teori atau konsep para ahli yang kemudian dinyatakan dalam sebuah pemikiran penulis. Serta hipotesis yaitu menjelaskan jawaban sementara terhadap masalah penelitian berdasarkan pada hasil kajian kerangka teori.

Bab III metode penelitian, di dalamnya memuat ruang lingkup penelitian yaitu memuat tentang lokasi dan waktu penelitian. Populasi yaitu

objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya dan sampel yaitu bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi. Jenis penelitian yaitu penelitian yang hendak dilakukan bersifat kuantitatif atau kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu disesuaikan dengan bentuk dan sumber data serta jenis pendekatan penelitian. Serta teknik analisis data yaitu mengolah dan menganalisis dengan menggunakan statistik.

Bab IV hasil penelitian, di dalamnya memuat tentang deskripsi data penelitian yaitu memuat tentang penjabaran dari data yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis penelitian yaitu memuat tentang hasil dari pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, data diolah dengan menggunakan alat bantu agar lebih memudahkan peneliti dalam mengolahnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *software* SPSS versi 23. Serta pembahasan penelitian yaitu memuat penjabaran tentang *output* SPSS versi 23.

Bab V penutup, di dalamnya memuat tentang kesimpulan yaitu memuat jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Kemudian saran yaitu memuat pokok-pokok pikiran peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah atau objek penelitian untuk menjadi bahan pertimbangan dan tindakan mereka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Usaha Industri

a. Pengertian Usaha Industri

Usaha adalah kegiatan di bidang perdagangan dengan maksud mencari untung. Sedangkan yang dimaksud dengan industri adalah kumpulan dari semua perusahaan yang menghasilkan barang yang sama.¹ Jadi usaha industri adalah kegiatan di bidang perdagangan dengan maksud mencari untung yang dilakukan oleh kumpulan dari semua perusahaan yang menggunakan atau memanfaatkan dan mengorganisasi faktor-faktor produksi. Dengan demikian, industri merupakan bagian dari proses produksi. Bahan-bahan industri diambil secara langsung maupun tidak langsung, kemudian diolah, sehingga menghasilkan barang yang bernilai lebih bagi masyarakat. Kegiatan proses produksi dalam industri itu disebut dengan perindustrian. Beberapa hal yang digolongkan dalam bidang industri adalah industri pengolahan (*manufacture*), industri pariwisata, industri hiburan, industri pendidikan dan lain-lain.

b. Kebijakan Industri

Pembuat kebijakan masih berdebat apakah pemerintah federal harus lebih terlibat dalam membentuk masa depan teknologi negara atau tidak. Salah satu pertimbangannya adalah bahwa teknologi masa depan

¹Iskandar Putong, *Teori Ekonomi Mikro* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2005), hlm. 95.

memerlukan sejumlah modal besar untuk pengembangan dan implementasinya. Jumlah tersebut biasanya tidak dapat dipenuhi oleh satu perusahaan saja. Pertimbangan lainnya adalah bahwa beberapa terobosan teknologi bermanfaat bagi perusahaan atau industri lain, tetapi perusahaan yang mengembangkan teknologi tersebut tidak dalam posisi untuk memperoleh keuntungan dari manfaat yang dinikmati oleh pihak lain. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak terdorong untuk berinvestasi dalam terobosan teknologi semacam itu. Salah satu solusi yang mungkin dari masalah tersebut adalah campur tangan pemerintah.

Kebijakan industri adalah ide bahwa pemerintah, dengan menggunakan pajak, subsidi, peraturan dan koordinasi, seharusnya membantu pengembangan industri dan teknologi masa depan, sehingga industri dalam negeri bisa lebih unggul dibandingkan luar negeri. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kepemimpinan industri dalam negeri.²

c. Operasi Perusahaan dan Industri dalam Jangka Panjang

Dalam jangka panjang perusahaan dan industri dapat membuat beberapa perubahan tertentu yang di dalam jangka pendek tidak dapat dilakukan. Perusahaan dapat menambah faktor-faktor produksi yang di dalam jangka pendek adalah tetap jumlahnya. Kemungkinan ini menyebabkan perusahaan tidak lagi mengeluarkan biaya tetap. Semuanya adalah biaya berubah. Seterusnya keadaan dalam industri juga mengalami perubahan, yaitu perusahaan-perusahaan baru akan memasuki

² William A. McEachern, *Ekonomi Makro*, Diterjemahkan dari "*Economics: A Contemporary Introduction*" oleh Sigit Triandaru (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 115-116.

industri dan beberapa perusahaan lama yang tidak efisien akan gulung tikar dan meninggalkan industri. Perubahan seperti ini tidak berlaku dalam jangka pendek. Telah dinyatakan apabila sesuatu perusahaan tidak dapat menutupi biaya berubahnya, ia tidak akan membubarkan usahanya tetapi hanya akan menghentikan kegiatan produksinya. Perubahan lain yang mungkin berlaku dalam jangka panjang adalah teknologi, kenaikan upah tenaga kerja dan kenaikan harga-harga umum (inflasi). Perubahan ini akan mempengaruhi biaya produksi di setiap perusahaan.³

d. Usaha Industri Perspektif Islam

Oleh karena usaha industri merupakan bagian dari proses produksi, maka yang akan dibahas disini mengenai tentang produksi dalam Islam. Proses produksi menurut Mannan adalah usaha kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan ekonomi mereka. Nilai persaudaraan, jika diaplikasikan ke dalam lingkungan ekonomi, akan melahirkan lingkungan kerjasama, bukan persaingan, penyebaran lebih luas atau sosialisasi sarana produksi, bukan konsentrasi maupun eksploitasi sumber daya alam (dan manusia) lebih lanjut.⁴

Allah SWT. berfirman dalam QS. *Saba'* ayat 10-11 sebagai berikut:

³Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 249-250.

⁴Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih, Diterjemahkan dari "Contemporary Muslim Economic Thought: a Comparative Analysis"* oleh Suherman Rosyidi (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm: 30

وَأَلْنَا وَالطَّيْرَ مَعَهُ رَأْوِي يَجِبَالٍ فَضَلًا مِّنَّا دَاوُدَ إِتَيْنَا وَلَقَدْ
 لِحَاوَا عَمَلُوا السَّرْدِ فِي وَقَدَّرَ سَبِغَتِ أَعْمَلِ أَنْ ۝۱۰ الْحَدِيدَ لَهُ
 ۝۱۱ بَصِيرَتَعْمَلُونَ بِمَا نِي ص

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.⁵

Berdasarkan ayat di atas, didahulukannya kata “lahu”/untuknya pada firman-Nya: “*wa anna lahu al-hadid*”/Kami (juga) telah melunakkan untuknya besi mengandung makna pengkhususan, yakni bagi Nabi Daud as. Dari sini, sementara ulama memahami pelunakan tersebut dalam arti besi yang demikian kukuh dapat menjadi lunak di tangan Nabi Daud as. “Besi menjadi seperti lilin atau adonan makanan sehingga beliau tidak memerlukan api atau martil guna membentuk dari besi bentuk tertentu”. Demikian tulis sementara ulama. Makna ini walau tidak mustahil dari segi qudrah Allah, redaksi ayat di atas tidak menghalangi pendapat yang menyatakan bahwa pelunakan besi yang secara khusus dianugerahkan kepada Nabi Daud itu, dalam arti bahwa beliaulah yang pertama kali diilhami Allah bagaimana cara melunakkan besi untuk dijadikan baju-baju besi, yakni perisai dalam peperangan.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm. 429.

Pengetahuan dan cara itulah yang beliau ajarkan kepada umat manusia pada masanya dan berlanjut hingga dewasa ini.⁶

Adanya usaha industri tidak hanya menciptakan bahan baku menjadi bahan jadi, tetapi juga dapat mewujudkan sebuah inovasi baru yang lebih bermanfaat. Oleh sebab itu usaha industri sangat penting dalam kehidupan sehari-hari hingga Allahpun mengaturnya di dalam Al-Qur'an.

2. Penyerapan Tenaga Kerja

a. Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Sedangkan penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi Islam, Kapitalis dan Sosialis. Tenaga kerja manusia dapat diklasifikasikan menurut tingkatannya (kualitasnya) yang terbagi atas:⁷

- a) Tenaga kerja terdidik (*skilled labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun nonformal, seperti guru, dokter, pengacara, akuntan, psikologi, peneliti dan lain-lain.

⁶M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm: 580.

⁷Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 115.

- b) Tenaga kerja terlatih (*trained labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman. Misalnya, montir, tukang kayu, tukang ukir, sopir, teknisi dan lain-lain.
- c) Tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih (*unskilled and untrained labour*), adalah tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan jasmani daripada ruhani, seperti tenaga kuli pikul, tukang sapu, pemulung, buruh tani dan lain-lain.

b. Penentuan Upah di Pasar Tenaga Kerja

1. Upah uang dan Upah Riil

Pembayaran kepada tenaga kerja dapat dibedakan kepada dua pengertian yaitu gaji dan upah. Dalam pengertian sehari-hari, gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer dan akuntan. Pembayaran tersebut biasanya sebulan sekali. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah, seperti misalnya pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu dan buruh kasar.

Di dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan di antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori

ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada para pekerja) tersebut dinamakan upah.⁸

2. Penentuan Upah di Berbagai Bentuk Pasar Tenaga Kerja

a. Persaingan Sempurna dalam Pasar Tenaga Kerja

Pasar persaingan sempurna dalam pasaran tenaga kerja berarti di dalam pasar terdapat banyak perusahaan yang memerlukan tenaga kerja dan tenaga kerja yang ada dalam pasar tidak menyatukan diri di dalam serikat-serikat buruh yang akan bertindak sebagai wakil mereka. Kurva permintaan atas tenaga kerja, seperti juga kurva permintaan atas sesuatu barang, bersifat menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Berarti permintaan atas tenaga kerja bersifat: semakin tinggi/rendah upah tenaga kerja, semakin sedikit/banyak permintaan atas tenaga kerja.

b. Pasar Tenaga Kerja Monopsoni

Monopsoni berarti hanya terdapat satu pembeli di pasar sedangkan penjual jumlahnya banyak. Berarti pasar tenaga kerja seperti ini bersifat monopoli di pihak perusahaan. Dengan demikian pasar tenaga kerja yang bersifat monopsoni, seperti telah dinyatakan sebelum ini, berarti di dalam pasar hanya terdapat satu perusahaan yang akan menggunakan tenaga kerja yang ditawarkan.

c. Monopoli dari Pihak Tenaga Kerja

Dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh upah dan fasilitas bukan keuangan yang lebih baik, tenaga kerja dapat

⁸Sadono Sukirno, *Op.Cit.*, hlm. 350-351.

menyatukan diri di dalam serikat buruh atau persatuan pekerja. Di pihak perusahaan kekuasaan monopoli tersebut tidak terdapat. Ini berarti tiap perusahaan datang ke pasar tenaga kerja tanpa terlebih dahulu mengadakan persepakatan di antara mereka. Permintaan tenaga kerja tiap perusahaan didasarkan kepada efisiensi mereka masing-masing dan kebutuhan mereka untuk memperoleh tenaga kerja.⁹

d. Pasar Tenaga Kerja Monopoli Bilateral

Di dalam pasar tenaga kerja monopoli bilateral, yaitu di dalam pasar tenaga kerja di mana tenaga kerja bersatu dalam satu serikat buruh dan di dalam pasar tenaga kerja di mana hanya terdapat satu perusahaan saja yang menggunakan tenaga kerja.

c. Faktor-Faktor yang Menimbulkan Perbedaan Upah

1. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sesuatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di sesuatu jenis pekerjaan. Di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi.

2. Perbedaan Corak Pekerjaan

⁹Sadono Sukirno, *Ibid.*, hlm. 355-358.

Kegiatan ekonomi meliputi berbagai jenis pekerjaan. Ada di antara pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang ringan dan sangat mudah dikerjakan. Tetapi ada pula pekerjaan yang harus dikerjakan dengan mengeluarkan tenaga fisik yang besar, dan ada pula pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan.

3. Perbedaan Kemampuan, Keahlian dan Pendidikan

Kemampuan, keterampilan dan keahlian para pekerja di dalam sesuatu jenis pekerjaan adalah berbeda. Secara lahiriah, golongan pekerja mempunyai kepandaian, ketekunan dan ketelitian yang lebih baik. Sifat tersebut menyebabkan mereka mempunyai produktivitas yang lebih tinggi. Maka para pengusaha biasanya tidak segan-segan untuk memberikan upah yang lebih tinggi kepada pekerja yang seperti itu.

4. Pertimbangan Bukan Keuangan

Daya tarik sesuatu pekerjaan bukan saja tergantung kepada besarnya upah yang ditawarkan. Ada tidaknya perumahan yang tersedia, jauh dekatnya kepada rumah pekerja, apabila ia ada di kota besar atau di tempat yang terpencil dan adakah pekerja tersebut harus berpisah dari keluarganya atau tidak sekiranya ia menerima tawaran sesuatu pekerjaan adalah beberapa pertimbangan tambahan yang harus dipikirkan.

5. Mobilitas Tenaga Kerja

Dalam teori sering sekali dimisalkan bahwa terdapat mobilitas faktor-faktor produksi, termasuk juga mobilitas tenaga kerja. Dalam

konteks mobilitas tenaga kerja permisalan ini berarti: kalau dalam pasar tenaga kerja terjadi perbedaan upah, maka tenaga kerja akan mengalir ke pasar tenaga kerja yang upahnya lebih tinggi. Perpindahan tersebut akan terus berlangsung sehingga tidak terdapat lagi perbedaan upah. Pemisalan ini adalah sangat berbeda dengan kenyataan yang wujud di dalam praktek. Upah dari sesuatu pekerjaan di berbagai wilayah dan bahkan di dalam sesuatu wilayah tidak selalu sama. Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja.¹⁰

d. Konsep Tenaga Kerja

Sebagai konsekuensi pemikiran bahwa penduduk sebagai modal pokok pembangunan, maka beberapa konsep mengenai tenaga kerja perlu ditinjau kembali. Diantaranya adalah konsep mengenai angkatan kerja, bekerja, menganggur dan lain-lain.

e. Struktur Tenaga Kerja

Salah satu indikator yang terpenting di dalam menilai perkembangan ekonomi adalah struktur pekerja menurut sektor. Keseimbangan antara tenaga kerja di sektor-sektor produksi materiil (pertanian, pertambangan, industri dan bangunan) dengan sektor-sektor jasa sangat menentukan perkembangan ekonomi.

Pada umumnya di negara-negara yang sedang berkembang jumlah tenaga kerja di sektor-sektor produksi materiil meliputi jumlah yang

¹⁰*Ibid.*, hlm. 362-365.

terbesar. Tetapi sebagian besar dari jumlah tenaga kerja tersebut berada di sektor pertanian.¹¹

f. Penyerapan Tenaga Kerja Perspektif Islam

Dalam syari'ah Islam, amal adalah segala daya dan upaya yang dicurahkan dalam menghasilkan dan meningkatkan kegunaan barang dan jasa, baik dalam bentuk teoritis (pemikiran, ide, konsep) maupun aplikatif (tenaga, gerakan) yang sesuai dengan hukum (Syar'i). Seperti halnya rutinitas dalam sebuah industri (perusahaan), perdagangan, pertanian, kedokteran, pendidikan maupun jasa-jasa sosial lainnya. Selain itu, segala kemampuan dan sumber-sumber kehidupan yang ada menuntut manusia terhadap pemberdayaan yang memiliki nilai guna dalam kehidupan.

Pada dasarnya ada dua tujuan yang harus dicapai oleh produsen, khususnya Muslim. Dalam melakukan pekerjaan, yaitu materialisme dengan konotasi *utility* dan spiritualisme dengan konotasi ibadah. Setiap langkah dan gerakan manusia yang berdasarkan ridha Allah dalam bekerja akan bernilai ibadah, yang spesifikasinya dalam berekonomi.¹²

Terkait dengan konsep kerja Allah SWT. berfirman dalam QS. *Al-Mulk* ayat 15 sebagai berikut:

¹¹Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 12-14.

¹²Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: di Tengah Krisis Global*, Diterjemahkan dari "*Al-Madkhal Li al-fikri Al-Iqtishad fi al-Islaam*" oleh Ahmad Ikhrom dan Dimyauddin (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 139.

بِنُورِ كَلِمَاتٍ فِيهَا نُورٌ وَمَا كُنَّا بِمُحْسَبَاتِكُمْ إِحْسَابًا أَلَمْ نَكُنْ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّشِيرِينَ
 وَمَا جَعَلْنَاهُمْ فِرْقَانًا كَالَّذِينَ عَصَيْنَا أَلَمْ نَكُنْ لَهُمْ لَقِينًا فَتَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَتَّخِذُ السُّبُلَ وَمَا يُحِيطُ بِشَيْءٍ سِوَاهَا وَمَا نَحْنُ بِمُحْسَبَاتِكُمْ إِحْسَابًا أَلَمْ نَكُنْ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّشِيرِينَ
 وَمَا جَعَلْنَاهُمْ فِرْقَانًا كَالَّذِينَ عَصَيْنَا أَلَمْ نَكُنْ لَهُمْ لَقِينًا فَتَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَتَّخِذُ السُّبُلَ وَمَا يُحِيطُ بِشَيْءٍ سِوَاهَا

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.¹³

Kelompok ayat ini menguraikan lebih lanjut *rububiyah*, yakni betapa besar kuasa dan wewenang Allah mengatur alam raya ini. Allah berfirman: *Dia-lah sendiri yang menjadikan buat kenyamanan hidup kamu bumi yang kamu huni ini sehingga ia menjadi mudah sekali untuk melakukan aneka aktivitas, baik berjalan, bertani, berniaga dan lain-lain. Maka silahkan kapan saja kamu mau berjalanlah di penjuru-penjurnya bahkan pegunungan-pegunungannya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya karena tidak mungkin kamu dapat menghabiskannya karena rezeki-Nya melimpah melebihi kebutuhan kamu dan mengabdilah kepada-Nya itu. Dan hanya kepada-Nya-lah kebangkitan kamu masing-masing untuk mempertanggungjawabkan amalan-amalan kamu.*¹⁴

Sehubungan dengan itu, Rasulullah saw memberikan beberapa motivasi kepada Muslim. Yaitu untuk giat bekerja dan menghindarkan diri dari sikap meminta-minta dan bergantung pada orang lain.¹⁵

Penyerapan tenaga kerja dalam Islam banyak dibicarakan di dalam Al-Qur'an, sehingga sangatlah penting karena di dalamnya juga ada

¹³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm.563.

¹⁴M. QuraishShihab, *Op. Cit.*, hlm: 213.

¹⁵Said Sa'ad Marthon, *Loc. Cit.*

unsur amanah yang diberikan. Baik bagi yang bekerja sendiri maupun yang memiliki perusahaan. Layaknya manusia yang pada dasarnya memiliki tanggungjawab kepada Tuhan, kapanpun dan dimanapun.

3. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal.¹⁶ Kebanyakan literatur ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.¹⁷ Empat roda pertumbuhan:

1) Sumber Daya Manusia

Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Banyak ekonom meyakini bahwa kualitas input tenaga kerja, yaitu keterampilan, pengetahuan dan

¹⁶Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004), hlm. 423.

¹⁷Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 9.

disiplin angkatan kerja, adalah satu-satunya unsur penting dari pertumbuhan ekonomi.

2) Sumber Daya Alam

Sumber-sumber daya yang penting ini adalah tanah yang baik untuk ditanami, minyak dan gas, hutan, air dan mineral. Beberapa negara berpendapatan tinggi seperti Kanada dan Norwegia telah mengalami pertumbuhan terutama berdasarkan *output* besar dalam bidang pertanian, perikanan dan kehutanan. Demikian pula dengan Amerika Serikat, dengan lahan-lahan pertanian yang subur, merupakan produsen dan pengeksport gandum terbesar di dunia.

Namun pemilikan sumber-sumber daya alam tidak merupakan kehaarusan bagi keberhasilan ekonomi dunia modern. *New York City* menjadi makmur karena industri jasa yang sangat tinggi. Banyak Negara, seperti Jepang, sebenarnya tidak memiliki sumber daya alam namun berkembang pesat berkat pemusatan perhatian pada sector-sektor yang lebih bergantung pada tenaga kerja dan modal daripada pada sumber-sumber daya asli. Hong kong yang kecil, dengan luas wilayah hanya sepeinggal Rusia yang kaya sumber daya, sesungguhnya memiliki volume perdagangan internasional yang lebih besar dari pada Negara raksasa itu.

3) Pembentukan Modal

Apabila kita berpikir tentang modal, kita tidak boleh hanya memusatkan perhatian pada komputer dan pabrik. Banyak investasi hanya akan dilakukan oleh pemerintah dan kerangkanya diletakkan

pada sektor swasta yang sedang berkembang baik. Investasi-investasi ini disebut *social overhead capital* dan terdiri dari proyek-proyek skala besar yang mendahului perdagangan dan perniagaan.

4) Perubahan Teknologi dan Inovasi

Perubahan teknologi menunjukkan perubahan proses produksi atau pengenalan produk atau jasa baru. Penemuan proses yang sangat meningkatkan produktivitas adalah mesin uap, pembangkit listrik, antibiotik, mesin pembakaran, jet berbadan lebar dan mesin faks.

Pentingnya peningkatan standar hidup membuat para ekonom sejak lama mempertimbangkan cara mendorong kemajuan teknologi. Semakin lama semakin jelas bahwa perubahan teknologi bukan sekedar merupakan prosedur mekanis untuk menemukan produk dan proses yang lebih baik. Sebaliknya, inovasi yang cepat memerlukan pemupukan suatu semangat kewirausahaan.¹⁸

b. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan

¹⁸ Paul A. Samuelson and William D. Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi Edisi 17*, Diterjemahkan dari "*Macroeconomics 17 TH Edition*" oleh Gretta, Theresa Tanoto, dkk. (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004), hlm. 250-253.

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung.

Berdasarkan pada teori pertumbuhan klasik dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Dari uraian mengenai teori pertumbuhan klasik telah dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya. Penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marjinal telah sama dengan pendapatan perkapita. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimum. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimum.

2) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

Menurut Schumpeter semakin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationary state*”. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi. Pandangan ini berbeda dengan pandangan klasik. Seperti telah diterangkan, menurut pandangan klasik tingkat tersebut dicapai pada waktu perekonomian telah berada kembali pada tingkat pendapatan subsisten, yaitu pada tingkat pendapatan yang sangat rendah.¹⁹

3) Teori Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan hampir pada waktu bersamaan oleh Roy F. Harrod pada tahun 1948 di Inggris dan Evsey D. Domar pada tahun 1957 di Amerika Serikat. Di antara mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar. Teori ini melengkapi teori Keynes, di mana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

1. Perekonomian bersifat tertutup,
2. Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,

¹⁹Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm. 432-434.

3. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return of scale*), serta
4. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi khusus tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa dicapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut: $g = k = n$,

Di mana : $g = Growth$ (tingkat pertumbuhan *output*).

$k = Capital$ (tingkat pertumbuhan modal).

$n =$ Tingkat pertumbuhan angkatan kerja.²⁰

4) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari sudut pandangan yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Di mana:

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal.

²⁰Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Cet. 4 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 49.

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk.

ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi.

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan berikut: "Faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah pertambahan modal dan pertambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja."

Sumbangan terpenting dari teori pertumbuhan Neo-klasik Abramovits dan Solow menunjukkan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi. Di antara 80 hingga 90 persen dari pertumbuhan ekonomi yang berlaku di Amerika Serikat di antara pertengahan abad ke-19 dan ke-20 disebabkan oleh perkembangan teknologi.

Setelah itu beberapa ahli ekonomi lain melakukan penyelidikan yang sama sifatnya. Salah satu studi yang terkenal adalah yang dilakukan oleh Denison yang menganalisis faktor yang mengakibatkan perkembangan di negara maju di antara tahun 1950-1962. Kesimpulan kajian tersebut adalah: pertambahan barang-barang modal hanya mewujudkan 25 persen dari pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat, 18 persen dari pertumbuhan ekonomi di Eropa Barat dan 21 persen dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Inggris. Dengan kata lain studi Denison menunjukkan bahwa bukan modal,

tetapi teknologi dan perkembangan keterampilan yang menjadi faktor utama yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi.²¹

c. Menentukan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

1. Cara Menghitung Tingkat Pertumbuhan

Penghitungan pendapatan nasional secara ini memungkinkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara langsung dihitung dari data pendapatan nasional riil yang tersedia. Formula yang akan digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi ialah:

$$g = \frac{PN\text{-riil}_1 - PN\text{-riil}_0}{PN\text{-riil}_0} \times 100$$

Di mana g adalah tingkat pertumbuhan ekonomi dan dinyatakan dalam persen. $PN\text{-riil}_1$ adalah pendapatan nasional untuk tahun di mana tingkat pertumbuhan ekonominya dihitung dan $PN\text{-riil}_0$ adalah pendapatan nasional pada tahun sebelumnya.

Menghitung pendapatan nasional riil dengan mendeflasikan pendapatan nasional pada harga masa ini dilakukan dengan menggunakan formula berikut:

$$PN\text{riil}_n = \frac{100}{HI_n} \times PN \text{ masa ini}$$

Di mana $PN\text{riil}_n$ adalah pendapatan nasional riil tahun n , HI_n adalah indeks harga atau pendeflasi pendapatan nasional (*gnp deflator*) pada tahun n , dan PN masa ini adalah pendapatan nasional pada harga masa ini, yaitu pada tahun n .²²

²¹Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm. 434-437.

²²*Ibid.*, hlm. 49-51.

d. Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Islam

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan dan fasilitas yang digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syari'ah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep pertumbuhan ekonomi konvensional tidak dinafikan selama tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah.²³ Tentang pertumbuhan ekonomi Allah swt. berfirman dalam QS. *An-Nahl* ayat 112 berikut:

دَارِزُقَهَايَأْتِيهَا مُطْمَئِنَّةٌءَامِنَةٌكَانَتْ قَرْيَةً مَثَلًا لِلَّهِ وَضَرَبَ
لَجُوعِ لِبَاسِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ بِنَعْمِ فَكَفَرَتْ مَكَانِ كُلِّ مِّن رَّغ
يَصْنَعُونَ كَانُوا بِمَا وَالْخَوْفِ

Artinya: Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.²⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami, *Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan* agar mudah dipahami dan direnungkan, yaitu *suatu negeri yang penduduknya tadinya* merasa *aman* dari ancaman musuh *lagi tenteram* dengan kesenangan hidup dan keharmonisan penduduknya, *rezekinya*, yakni rezeki penduduk negeri itu, *datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat*, darat, laut dan udara dan dengan berbagai cara, *tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah*,

²³Said Sa'ad Marthon, *Op. Cit.*, hlm. 139.

²⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 280.

yakni tidak menggunakannya sesuai dengan tuntunan Allah. *Karena itu Allah yang Mahakuasa menjadikannya*, yakni penduduk negeri itu, *merasakan pakaian kelaparan* setelah sebelumnya hidup mereka sejahtera *dan juga menjadikan mengenakan pakaian ketakutan* setelah tadinya mereka merasakan keamanan *disebabkan oleh apa*, yakni kedurhakaan, *yang selalu mereka perbuat*.²⁵

Al-Qur'an telah menceritakan tentang kemajuan masyarakat kafir, tetapi karena jalan yang diraih tidak lurus maka akhirnya mengalami kehancuran.²⁶

Hal ini tidak berarti bahwa seseorang dilarang mencari dan menikmati kehidupan dunia. Namun yang dianjurkan agar ia tidak terpedaya hanya mementingkan kehidupan dunia dan melupakan akhirat.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran peneliti dan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

NamaPeneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
JunawiHartas iSaragih. <i>Universitas Sumatera Utara</i> (Skripsi)	AnalisisFaktor – Faktor yang MempengaruhiPertumbuhanEkonomi (StudiKomparatif : KabupatenTapanuli	1. Pengeluaranpemerintahdaerah, tingkatpendidikan dan totalnilaitambahindustriempunyaipengaruhpositif terhadap pertumbuhanekonomi di KabupatenTapanuli Selatan

²⁵M. QuraishShihab, *Op. Cit.*, hlm: 754.

²⁶Said Sa'ad Marthon, *Loc. Cit.*

2009	Selatan dan Kabupaten Langkat Periode 1975-2007)	<p>dan Kabupaten Langkat.</p> <p>2. Variabel pengeluaran pemerintah mempunyai peranan yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Langkat dibandingkan variabel tingkat pendidikan dan variabel nilai tambah industri.</p> <p>3. Variabel nilai tambah industri merupakan variabel yang memberi kontribusi paling sedikit terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Langkat.</p>
Marcus R. Maspaitella. <i>Universitas Negeri Papua</i> (Jurnal) 2011	Hubungan Pengaruh Antara Industrialisasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sorong Periode 2001-2007	Berdasarkan hasil uji regresi makro pertumbuhan nilai tambah sektor industri secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Sorong. Pertumbuhan tenaga kerja dan unit usaha tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Sorong.
Dandang Setyawanti, Djoko Suhardjanto, Hanung Triatmoko. <i>Universitas Widya Dharma</i> (Simposium) 2013	Praktik <i>Social Disclosure</i> (Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia periode 2007)	<p>1. Terdapat pengaruh ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) pada tingkat <i>social disclosure</i> pada laporan tahunan dan perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dan KLSE.</p> <p>2. Tidak terdapat pengaruh <i>leverage</i> pada tingkat <i>social disclosure</i> pada laporan tahunan dan perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dan KLSE.</p> <p>3. Tidak terdapat pengaruh profitabilitas perusahaan yang diprosikandengan ROA pada tingkat <i>social disclosure</i> pada laporan tahunan perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dan KLSE.</p> <p>4. Tidak terdapat pengaruh ruang lingkup perusahaan pada tingkat <i>social</i></p>

		<p><i>disclosure</i> adalah laporan tahunan perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dan KLSE.</p> <p>5. Tidak terdapat pengaruh tipe industri pada tingkat <i>social disclosure</i> adalah laporan tahunan perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dan KLSE.</p> <p>6. Tidak ada perbedaan pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan baik di Indonesia maupun Malaysia.</p>
Pradnya Paramita Hapsari, Abdul Hakim, Saleh Soeaidy . <i>Universitas Brawijaya</i> (Jurnal) 2014	Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu Periode 2007-2011)	Dari hasil pengujian secara parsial variabel jumlah UKM dan tenaga kerja UKM tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batu, sedangkan untuk variabel Modal UKM dan Laba UKM ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batu.

Adapun Persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Junawi Hartasi Saragih : Menggunakan uji regresi berganda dan komparatif, menggunakan data sekunder dan metode analisis data menggunakan *software* SPSS.
2. Marcus R. Maspaitella : Variabel dependen menggunakan pertumbuhan ekonomi.
3. Dandang Setyawanti, Djoko Suhardjanto dan Hanung triatmoko : Variabel dependen menggunakan pertumbuhan ekonomi.
4. Pradnya Paramita Hapsari, Abdul Hakim, Saleh Soeaidy : Variabel independen menggunakan Industrialisasi dan variabel dependen menggunakan pertumbuhan ekonomi.

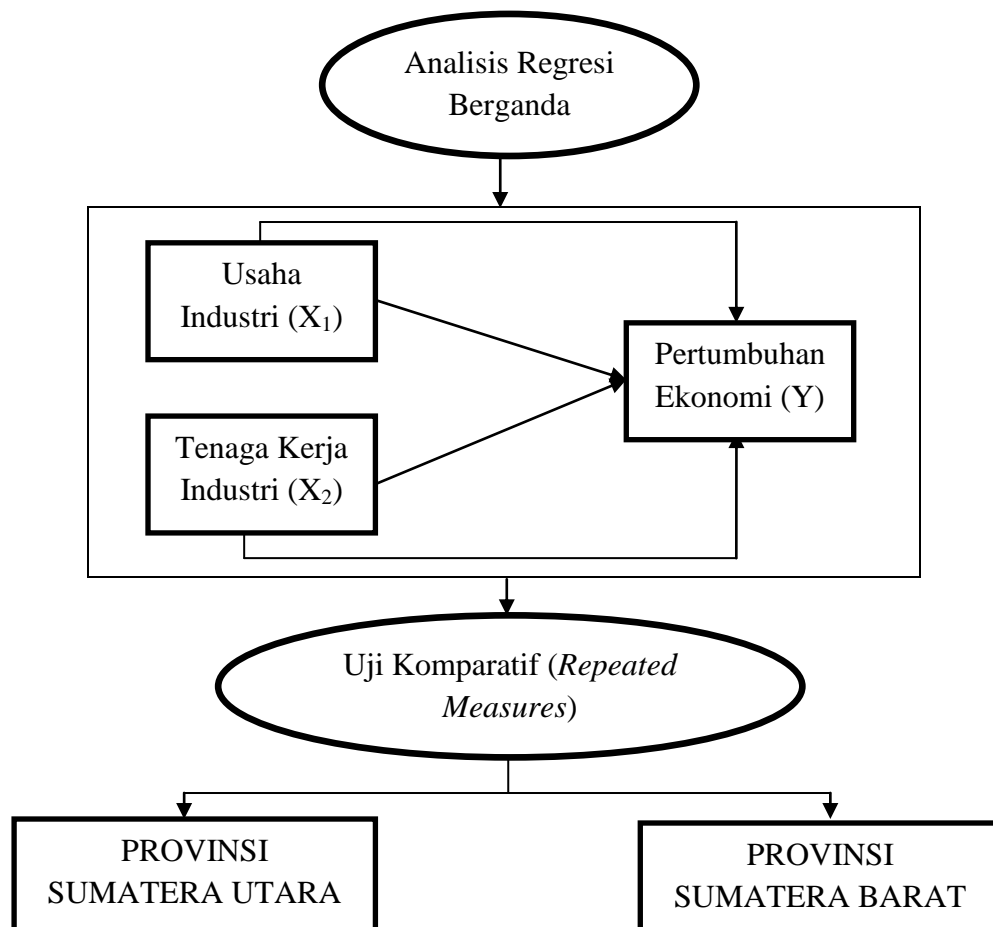
sedangkan perbedaannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Junawi Hartasi Saragih : Variabel independen tidak dicantumkan pada judul dan variabel independen memuat semua yang mempengaruhi variabel dependen.
2. Marcus R. Maspaitella : Variabel independen menggunakan pengeluaran pemerintah daerah, tingkat pendidikan dan total nilai tambah industri dan tidak menggunakan analisis perbandingan.
3. Dandang Setyawanti, Djoko Suhardjanto dan Hanung triatmoko : Variabel independen menggunakan jumlah UKM, tenaga kerja UKM, Modal UKM dan Laba UKM dan tidak menggunakan analisis perbandingan.
4. Pradnya Paramita Hapsari, Abdul Hakim, Saleh Soeaidy : Tidak menggunakan analisis perbandingan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran menurut Miles dan Huberman adalah gambaran akan peta peneliti mengenai batas-batas yang akan diselidiki dan yang tidak akan tersentuh oleh proses penelitian. Kerangka pemikiran yang baik berisi kerangka pikir yang disusun berdasarkan identifikasi masalah.

Gambar II.1
Model Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah atau *thesa* yang berarti kebenaran). Pernyataan atau dugaan tersebut disebut proposisi.²⁷ Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

H_{a1} = Terdapat pengaruh jumlah usaha industri terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan di Provinsi Sumatera Barat.

²⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Kedua, 2006), hlm. 31.

- H_{a2} = Terdapat pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan di Provinsi Sumatera Barat.
- H_{a3} = Terdapat pengaruh secara simultan antara jumlah usaha Industri dan Penyerapan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan di Provinsi Sumatera Barat.
- H_{a4} = Terdapat perbedaan jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi antara Provinsi Sumatera Utara dan di Provinsi Sumatera Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat dengan berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui *website www.bps.go.id*. Penelitian dilakukan mulai Desember 2016 sampai dengan September 2017. Alasan peneliti mengambil wilayah ini karena Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah industri yang bertetangga di Pulau Sumatera. Selain itu Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat masuk dalam daftar lima besar pada sektor industri. Di mana Provinsi Sumatera Utara terletak pada urutan pertama dan Provinsi Sumatera Barat pada urutan keempat.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan atau pengaruh yang terukur, meramalkan dan mengontrol.¹ Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian komparatif atau analisis komparasi yang merupakan bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui perbedaan di antara dua kelompok data (variabel) atau lebih.²

¹Hendri Tanjung dan Abrista Dewi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), hlm. 74.

²Iqbal Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 116.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 tahun, meliputi seluruh data jumlah industri, tenaga kerja industri dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2000-2015.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi.³ Teknik pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota yang ada dalam suatu populasi untuk dijadikan sebagai sampel.⁴ Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah data jumlah industri, tenaga kerja industri dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2015 sehingga keseluruhan mencapai 32 sampel.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga

³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 389.

⁴Sofyan Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Cet. 3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 145.

lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data diperoleh melalui situs internet *www.bps.go.id* Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data. Maka akan dilakukan analisis data atau pengolahan data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 23.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel. Analisis deskriptif dilakukan melalui pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Jika hipotesis nol (H_0) diterima, berarti penelitian dapat digeneralisasikan. Jenis teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif harus sesuai dengan jenis data atau variabel berdasarkan skala pengukurannya, yaitu nominal, ordinal atau interval/rasio.⁵

⁵Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 185.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data berupa *mean*, *sum*, *standar deviasi* dan lain-lain. Analisis deskriptif berupaya untuk mendeskripsikan dengan lengkap dan akurat.⁶

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak.⁷ Uji normalitas dilakukan dengan mendasarkan pada uji *Kolmogrof Smirnov* (KS) kriteria yang digunakan adalah apabila hasil perhitungan KS lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.⁸

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0.05. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier bila signifikansi kurang dari 0.05.⁹

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan nilai parameter yang sah, untuk itu diperlukannya pendeteksian lebih lanjut, diantaranya:

⁶Mudjarat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 12.

⁷Husein Umar, *Motode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 181.

⁸Mudrajad Kuncoro, *Op.Cit.*, hlm. 71.

⁹Duwi Priyanto, *Mandiri Belajar SPSS* (Yogyakarta: MediaKom, 2008), hlm. 36.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pembiayaan jumlah usaha industri, penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas adalah: “Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (*tolerance* $> 0,10$).

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier berganda ada gangguan berupa korelasi di antara faktor gangguan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.¹⁰ Ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan ketentuan nilai DW lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2.¹¹

¹⁰Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 157.

¹¹Jonathan Sarwono, *Rumus-Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Tesis dan Skripsi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), hlm. 249.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah regresi linier dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X).¹²

Adapun regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen jumlah usaha industri (X_1), tenaga kerja industri (X_2) terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$PE = \alpha + b_1JUI + b_2PTK + e$$

Keterangan:

Y	: Variabel dependen
α	: Konstanta
b_1, b_2	: Koefisien regresi
X_1, X_2	: Variabel independen
e	: Variabel gangguan
PE	: Pertumbuhan Ekonomi
JUI	: Jumlah Usaha Industri
PTK	: Penyerapan Tenaga Kerja

6. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

¹²Iqbal Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 74.

terikat. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.¹³ Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Semakin dekat R^2 dengan angka satu, maka semakin cocok garis regresi untuk meramalkan variabel dependen (Y). Oleh karena itu, R^2 digunakan sebagai suatu kriteria untuk meramalkan variabel independen (*goodness of fit criteria*).¹⁴

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 di tolak.

jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 di terima.¹⁵

a. Analisis Komparatif

Analisis Komparatif atau analisis komparasi atau analisis perbedaan adalah bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui perbedaan di antara

¹³Mudrajad Kuncoro, *Op.Cit.*, hlm. 240.

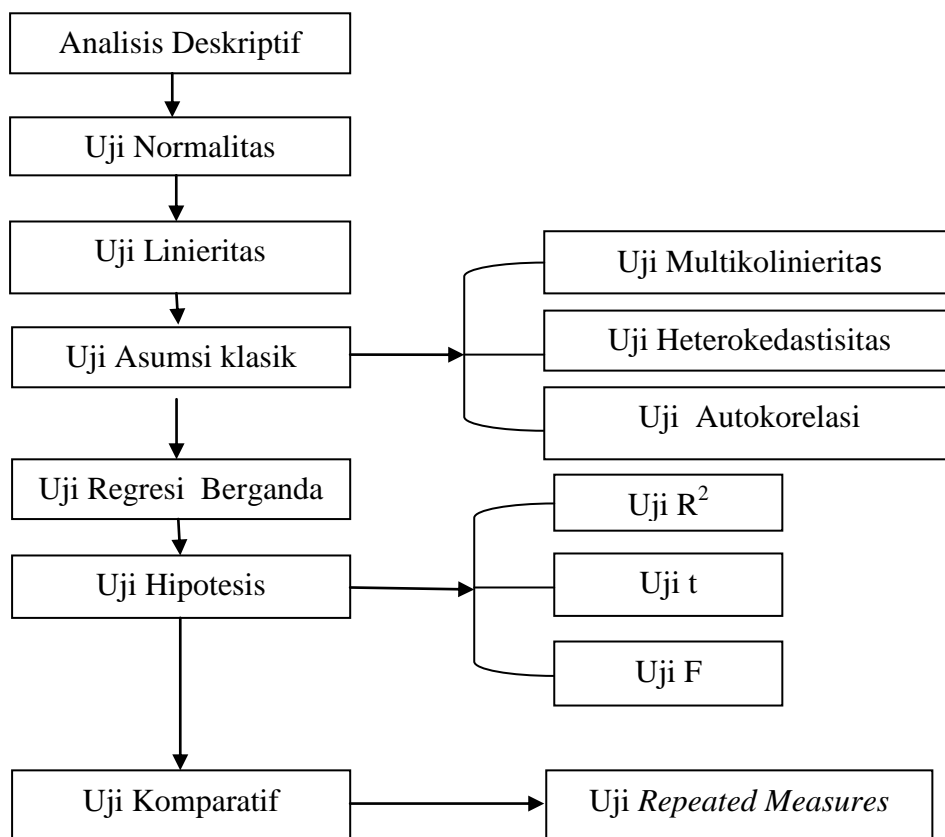
¹⁴Muhammad Firdaus, *Op.Cit.*, hlm. 131.

¹⁵Setiawan & Dwi Endah Kusriani, *Ekonometrika* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), hlm.

dua kelompok data (variabel) atau lebih. Analisis komparatif atau uji perbedaan ini sering disebut uji signifikansi (*test of significance*).¹⁶

Adapun uji komparatif yang digunakan adalah uji *repeated measures* yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada berbagai hasil pengukuran untuk sebuah variabel. Perbedaan pengaruh juga dapat dilihat dari ketajaman kenaikan garis *plot*.¹⁷

Gambar III.1
Kerangka Pemilihan Model Estimasi Regresi dan Komparatif



¹⁶Iqbal Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 116.

¹⁷Singgih Santoso, *SPSS 20* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 306-314.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara

1. Sejarah Provinsi Sumatera Utara

Pada zaman pemerintahan Belanda, Sumatera Utara merupakan suatu pemerintahan yang bernama Gouvernement Van Sumatra dengan wilayah meliputi seluruh Pulau Sumatera, dipimpin oleh seorang Gubernur yang berkedudukan di Kota Medan. Setelah kemerdekaan, dalam sidang pertama Komite Nasional Daerah (KND), Provinsi Sumatera kemudian dibagi menjadi tiga sub Provinsi yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Utara sendiri merupakan penggabungan dari tiga daerah administratif yang disebut keresidenan yaitu: Keresidenan Aceh, Keresidenan Sumatera Timur dan Keresidenan Tapanuli.

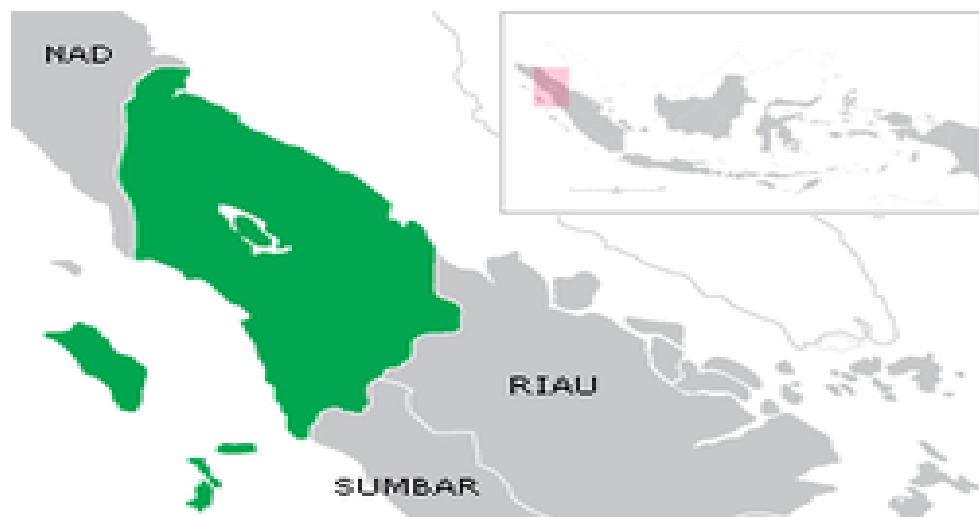
Dengan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia (R.I.) No. 10 Tahun 1948 pada tanggal 15 April 1948, ditetapkan bahwa Sumatera dibagi menjadi tiga Provinsi yang masing-masing berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri yaitu: Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah dan Provinsi Sumatera Selatan. Tanggal 15 April 1948 selanjutnya ditetapkan sebagai hari jadi Provinsi Sumatera Utara. Pada awal tahun 1949, dilakukan kembali reorganisasi pemerintahan di Sumatera. Dengan Keputusan Pemerintah Darurat R.I. Nomor 22/Pem/PDRI pada tanggal 17 Mei 1949, jabatan Gubernur Sumatera Utara ditiadakan. Selanjutnya dengan Ketetapan Pemerintah Darurat R.I. pada tanggal 17

Desember 1949, dibentuk Provinsi Aceh dan Provinsi Tapanuli/Sumatera Timur. Kemudian dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 5 Tahun 1950 pada tanggal 14 Agustus 1950, ketetapan tersebut dicabut dan dibentuk kembali Provinsi Sumatera Utara. Dengan Undang-Undang R.I. No. 24 Tahun 1956 yang diundangkan pada tanggal 7 Desember 1956, dibentuk Daerah Otonom Provinsi Aceh, sehingga wilayah Provinsi Sumatera Utara sebagian menjadi wilayah Provinsi Aceh.

2. Letak Geografis

Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, Luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72.981,23 km². Jika digambarkan dalam bentuk peta wilayah, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini: ¹

Gambar IV.1
Peta Wilayah provinsi Sumatera Utara



B. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Barat

¹http://id.wikipedia.org/wiki/sumatera_utara, diakses pada Selasa, 08 Agustus 2017 pukul 16.11 WIB.

1. Sejarah Provinsi Sumatera Barat

Nama Provinsi Sumatera Barat bermula pada zaman Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), di mana sebutan wilayah untuk kawasan pesisir barat Sumatera adalah Hoofdcomptoir Van Sumatra's Westkust. Kemudian dengan semakin menguatnya pengaruh politik dan ekonomi VOC, sampai abad ke 18 wilayah administratif ini telah mencakup kawasan Pantai Barat Sumatera mulai dari Barus sampai Indrapura.

Seiring dengan kejatuhan Kerajaan Pagaruyung dan keterlibatan Belanda dalam Perang Padri, Pemerintah Hindia Belanda mulai menjadikan kawasan pedalaman Minangkabau sebagai bagian dari Pax Nederlandica, kawasan yang berada dalam pengawasan Belanda dan wilayah Minangkabau ini dibagi atas Residentie Padangsche Benedenlanden dan Residentie Padangsche Bovenlanden.

Selanjutnya dalam perkembangan administrasi pemerintahan kolonial Hindia Belanda, daerah ini tergabung dalam Gouvernement Sumatra's Westkust, termasuk di dalamnya wilayah Residentie Bengkulu yang baru diserahkan Inggris kepada Belanda. Kemudian diperluas lagi dengan memasukkan Tapanuli dan Singkil. Namun pada tahun 1905, wilayah Tapanuli ditingkatkan statusnya menjadi Residentie Tapanuli, sedangkan wilayah Singkil diberikan kepada Residentie Atjeh. Kemudian pada tahun 1914, Gouvernement Sumatra's Westkust, diturunkan statusnya menjadi Residentie Sumatra's Westkust dan menambahkan wilayah Kepulauan Mentawai di Samudera Hindia ke dalam Residentie Sumatra's Westkust, serta pada tahun 1935 wilayah Kerinci juga digabungkan ke dalam

Residentie Sumatra's Westkust. Pasca pemecahan Gouvernement Sumatra's Oostkust, wilayah Rokan Hulu dan Kuantan Singingi diberikan kepada Residentie Riouw serta dibentuk Residentie Djambi pada periode yang hampir bersamaan. Pada masa pendudukan tentara Jepang, Residentie Sumatra's Westkust berubah nama menjadi Sumatera Nishi Kaigan Shu. Atas dasar geostrategis militer, daerah Kampar dikeluarkan dari Sumatera Nishi Kaigan Shu dan dimasukkan ke dalam wilayah Rhio Shu.

Pada awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, wilayah Sumatera Barat tergabung dalam Provinsi Sumatera yang berpusat di Bukit Tinggi. Empat tahun kemudian, Provinsi Sumatera dipecah menjadi tiga provinsi, yakni Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Sumatera Barat beserta Riau dan Jambi merupakan bagian dari keresidenan di dalam Provinsi Sumatera Tengah. Pada masa PRRI, berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957, Provinsi Sumatera Tengah dipecah lagi menjadi tiga provinsi yakni Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau dan Provinsi Jambi. Wilayah Kerinci yang sebelumnya tergabung dalam Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci, digabungkan ke dalam Provinsi Jambi sebagai kabupaten tersendiri. Begitu pula wilayah Kampar, Rokan Hulu, dan Kuantan Singingi ditetapkan masuk ke dalam wilayah Provinsi Riau.

Selanjutnya Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang baru ini masih tetap di Bukittinggi. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat No. 1/g/PD/1958, tanggal 29 Mei 1958 Ibu Kota Provinsi dipindahkan ke Padang.

2. Letak Geografis

Sumatera Barat terletak di pesisir barat bagian tengah Pulau Sumatera yang terdiri dari dataran rendah di Pantai Barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Provinsi ini memiliki daratan seluas 42.297,30 km² yang setara dengan 2,17% luas Indonesia. Dari luas tersebut, lebih dari 45,17% merupakan kawasan yang masih ditutupi hutan lindung. Garis pantai Provinsi ini seluruhnya bersentuhan dengan Samudera Hindia sepanjang 2.420.357 km dengan luas perairan laut 186.580 km². Kepulauan Mentawai yang terletak di Samudera Hindia termasuk dalam provinsi ini. Jika digambarkan dalam bentuk peta wilayah, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:²

Gambar IV.2
Peta Wilayah provinsi Sumatera Barat



C. Hasil Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan menu deskriptif dengan hasil sebagai berikut:

²http://id.wikipedia.org/wiki/sumatera_barat, diakses pada Selasa, 08 Agustus 2017 pukul 16.13 WIB.

Tabel IV.1
Hasil Analisis Deskriptif

VARIABEL	Provinsi Sumatera Utara					Provinsi Sumatera Barat			
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean	Std. Deviation
JUI	16	919	1218	1024,94	90,125	135	182	153,81	15,307
PTK	16	143553	166913	155205,81	7858,806	14802	27045	19736,25	3871,922
PE	16	5160550	86081400	34499585,63	29070415,946	3218470	15418540	6668277,13	4813135,405
Valid N	16								

Sumber: *Output SPSS Versi23*, data diolah

Tabel IV.1 menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 32 sampel. 16 sampel di Provinsi Sumatera Utara dan 16 sampel di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah usaha industri di Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai minimum sebesar 919 dan maksimum 1218, nilai rata-rata 1024,94 dan standar deviasi sebesar 90,125, Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai minimum 143553 dan nilai maksimum adalah sebesar 166913, nilai rata-rata 155205,81 dan standar deviasi 7858,806. Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum 5160550% dan nilai maksimum sebesar 83042090, nilai rata-rata sebesar 34499585,63 dan standar deviasi sebesar 29070415,946.

Sedangkan jumlah usaha industri di Provinsi Sumatera Barat memiliki nilai minimum sebesar 135 dan maksimum 182, nilai rata-rata 153,81 dan standar deviasi sebesar 15,307. Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat memiliki nilai minimum 14802 dan nilai maksimum adalah sebesar 27045, nilai rata-rata 19736,25 dan standar deviasi 3871,922.

Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum 3218470 dan nilai maksimum sebesar 15418540, nilai rata-rata sebesar 6668277,13 dan standar deviasi sebesar 4813135,405.

2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		Provinsi Sumatera Utara			Provinsi Sumatera Barat		
		JUI	PTK	PE	JUI	PTK	PE
N		16	16	16	16	16	16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1024,94	155205,81	34499585,63	153,81	19736,25	6668277,13
	Std. Deviation	90,125	7858,806	29070415,946	15,307	3871,922	4813135,405
Most Extreme Differences	Absolute	,241	,168	,358	,155	,260	,385
	Positive	,241	,168	,358	,155	,260	,385
	Negative	-,120	-,130	-,178	-,130	-,145	-,237
Test Statistic		,241	,168	,358	,155	,260	,385
Asymp. Sig. (2-tailed)		,014 ^c	,200 ^{c,d}	,000 ^c	,200 ^{c,d}	,005 ^{c,d}	,000 ^c

Sumber: *Output SPSS Versi 23, data diolah*

Berdasarkan tabel IV.2 di atas terlihat bahwa nilai *probability (Test Statistic atau Absolute)* jumlah usaha industri, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara lebih besar dari 0,05 ($0,241 > 0,05$), ($0,168 > 0,05$), ($0,358 > 0,05$). Dan nilai *probability (Test Statistic atau Absolute)* jumlah usaha industri, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat juga lebih besar dari 0,05 ($0,155 > 0,05$), ($0,260 > 0,05$), ($0,385 > 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

3. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.3
Uji Linieritas

ANOVA Table			F	Sig.
PE *	Between Groups	(Combined)	18,280	0,053
JUI*	Linearity		164,665	0,006
PTK	Deviation from Linearity		13,052	0,074
	Within Groups			
	Total			

Sumber: *Output SPSS Versi 23*, data diolah

Berdasarkan tabel IV.3 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi *linearity* adalah 0,008 dan kurang dari 0,05 ($0,006 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah usaha industri, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat memiliki hubungan yang linier.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

a. Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.4

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Collinearity Statistics					
Model		Provinsi Sumatera Utara		Provinsi Sumatera Barat	
		Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
1	(Constant)				
	JUI	0,995	1,005	0,993	1,007
	PTK	0,995	1,005	0,993	1,007

Sumber: *Output SPSS Versi 23, data diolah*

Berdasarkan tabel IV.4 di Provinsi Sumatera Utara dapat diketahui nilai *VIF* dari variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari 10 ($1,005 < 10$), dan nilai *tolerance* dari variabel jumlah usaha industri dan variabel penyerapan tenaga kerja lebih besar dari 0,10 ($0,995 < 0,10$), artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat dapat diketahui nilai *VIF* dari variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari 10 ($1,007 < 10$), dan nilai *tolerance* dari variabel jumlah usaha industri dan variabel penyerapan tenaga kerja lebih besar dari 0,10 ($0,993 < 0,10$), artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

b. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.5
Uji Heterokedastisitas

Correlations						
Provinsi Sumatera Utara			Provinsi Sumatera Barat			
	JUI	PTK	Unstandardized Residual	JUI	PTK	Unstandardized Residual

Spearman's rho	JUI	Correlation Coefficient	1,000	-,015	,359	1,000	,203	-,007
		Sig. (2-tailed)	.	,957	,172	.	,450	,978
		N	16	16	16	16	16	16
	PTK	Correlation Coefficient	-,015	1,000	-,324	,203	1,000	-,032
		Sig. (2-tailed)	,957	.	,222	,450	.	,905
		N	16	16	16	16	16	16
	Unstandar dized Residual	Correlation Coefficient	,359	-,324	1,000	-,007	-,032	1,000
		Sig. (2-tailed)	,172	,222	.	,978	,905	.
		N	16	16	16	16	16	16

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23, data diolah

Berdasarkan tabel IV.5 di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari jumlah usaha industri lebih besar dari 0,05 ($0,172 > 0,05$). Kemudian nilai signifikansi penyerapan tenaga kerja lebih besar dari 0,05 ($0,222 > 0,05$). Juga di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari jumlah usaha industri lebih besar dari 0,05 ($0,978 > 0,05$). Kemudian nilai signifikansi penyerapan tenaga kerja lebih besar dari 0,05 ($0,905 > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.6
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b			
Provinsi Sumatera Utara		Provinsi Sumatera Barat	
Model	Durbin-Watson	Model	Durbin-Watson
1	0,215	1	0,543

Sumber: *Output* SPSS Versi 23, data diolah

Berdasarkan tabel IV.6 di Provinsi Sumatera Utara diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 0,215. Artinya tidak terjadi autokorelasi karena lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 < 0,215 < +2$). Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 0,543. Artinya tidak terjadi autokorelasi karena lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 < 0,543 < +2$).

5. Analisis Regresi Linier berganda

Adapun hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Provinsi Sumatera Utara			Provinsi Sumatera Barat		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	12022745,711	189435526,582		-5049220,966	8730826,727	
JUI	-12731,016	89432,898	0,079	-51435,468	48792,390	-0,239
PTK	228,892	1025,615	0,209	994,562	192,889	0,754

Sumber: *Output SPSS Versi 23*, data diolah

Berdasarkan tabel IV.7 di Provinsi Sumatera Utara diketahui bentuk persamaan regresinya sebagai berikut:

$$PE = \alpha + b_1JUI + b_2PTK + e$$

Sehingga persamaan regresinya :

$$PE = 12022745,711 + (-12731,016JUI) + (228,892PTK) + e$$

Persamaan regresinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 12022745,711, artinya apabila variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja dianggap konstan atau 0, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 12022745,711.
- b. Koefisien regresi variabel jumlah usaha industri sebesar -12731,016 artinya apabila variabel jumlah usaha industri ditambah 1 persen dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara menurun sebesar 12731,016 persen.
- c. Koefisien regresi variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 698,366 artinya apabila variabel penyerapan tenaga kerja ditambah 1 persen dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara meningkat sebesar 228,892 persen.

Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat diketahui bentuk persamaan regresinya sebagai berikut:

$$PE = \alpha + b_1JUI + b_2PTK + e$$

Sehingga persamaan regresinya:

$$PE = -5049220,966 + (-51435,468JUI) + (994,562PTK) + e$$

Persamaan regresinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -5049220,966, artinya apabila variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja dianggap konstan atau 0, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 5049220,966.
- b. Koefisien regresi variabel jumlah usaha industri sebesar -51435,468 artinya apabila variabel jumlah usaha industri ditambah 1% dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat menurun sebesar 51435,468 persen.

- c. Koefisien regresi variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 994,562 artinya apabila variabel penyerapan tenaga kerja ditambah 1% dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat meningkat sebesar 994,562 persen.

6. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b		
Model	Provinsi Sumatera Utara	Provinsi Sumatera Barat
	R Square	R Square
1	0,006	0,689

Sumber: *Output SPSS Versi 23, data diolah*

Berdasarkan tabel IV.8 di Provinsi Sumatera Utara diperoleh angka *R Square* sebesar 0,006 atau 0,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 99,4 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat diperoleh angka *R Square* sebesar 0,689 atau 68,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 68,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 31,1 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Hasil uji koefisien regresi secara parsial (Uji t) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.9
Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Provinsi Sumatera Utara		Provinsi Sumatera Barat	
		t	Sig.	t	Sig.
1	(Constant)	,063	,950	-,578	,573
	JUI	-,142	,889	-1,054	,311
	PTK	,223	,827	5,156	,000

Sumber: *Output SPSS Versi 23, data diolah*

Berdasarkan tabel IV.9 diketahui hasil pengujian variabel-variabel penelitian secara parsial di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh jumlah usaha industri terhadap pertumbuhan ekonomi

1) Perumusan Hipotesis

H_0 = Jumlah usaha industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a = Jumlah usaha industri memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Penentuan T_{hitung}

Dari *output* di atas diperoleh t hitung sebesar -0,142.

3) Penentuan T_{tabel}

T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai $\alpha = 0,05$, hasil diperoleh untuk t_{tabel} adalah 1,699. (lihat pada lampiran t_{tabel}).

4) Kriteria Pengujian

a). Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b). Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-0,142 < 1,699$) H_0 diterima dan H_a ditolak.

5) Kesimpulan uji parsial jumlah usaha industri

Nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-0,142 < 1,699$), maka H_0 diterima. Jadi kesimpulan bahwa jumlah usaha industri secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi

1) Perumusan Hipotesis

$H_0 =$ Penyerapan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a =$ Penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Penentuan T_{hitung}

Dari *output* di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 0,223.

3) Penentuan T_{tabel}

T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai $\alpha = 0,05$, hasil diperoleh untuk t_{tabel} adalah 1,699. (lihat pada lampiran t_{tabel}).

4) Kriteria Pengujian

a). Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b). Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($0,223 < 1,699$) H_0 diterima dan H_a ditolak.

5) Kesimpulan uji parsial penyerapan tenaga kerja

Nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($0,223 < 1,699$), maka H_0 diterima. Jadi kesimpulan bahwa Penyerapan tenaga kerja secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan hasil pengujian variabel-variabel penelitian secara parsial di Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh jumlah usaha industri terhadap pertumbuhan ekonomi

1) Perumusan Hipotesis

H_0 = Jumlah usaha industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a = Jumlah usaha industri memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Penentuan T_{hitung}

Dari *output* di atas diperoleh t_{hitung} sebesar -1,054.

3) Penentuan T_{tabel}

T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai $\alpha = 0,05$, hasil diperoleh untuk t_{tabel} adalah 1,699. (lihat pada lampiran t_{tabel}).

4) Kriteria Pengujian

a). Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b). Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-1,054 < 1,699$) maka H_0 diterima dan H_a di tolak.

5) Kesimpulan uji parsial jumlah usaha industri

Nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-1,054 < 1,699$) maka H_0 diterima. Jadi kesimpulan bahwa jumlah usaha industri secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi

1) Perumusan Hipotesis

$H_0 =$ Penyerapan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a =$ Penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Penentuan T_{hitung}

Dari *output* di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 5,156.

3) Penentuan T_{tabel}

T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai $\alpha = 0,05$, hasil diperoleh untuk t_{tabel} adalah 1,699. (lihat pada lampiran t_{tabel}).

4) Kriteria Pengujian

a). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa

$t_{hitung} < t_{tabel}$ ($5,156 > 1,699$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

5) Kesimpulan uji parsial penyerapan tenaga kerja

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,156 > 1,699$), maka H_0 ditolak. Jadi kesimpulan bahwa Penyerapan tenaga kerja secara parsial memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel IV.10
Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a					
Model		Provinsi Sumatera Utara		Provinsi Sumatera Barat	
		F	Sig.	F	Sig.
1	Regression	,037	,963 ^b	14,420	,001 ^b
	Residual				
	Total				

Sumber: *Output* SPSS Versi 23, data diolah

Berdasarkan tabel IV.10 dapat dijelaskan hasil pengujian variabel-variabel penelitian secara simultan di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

H_0 = Jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a = Jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Penentuan F_{hitung}

Dari *output* ANOVA di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 0,037.

c. Penentuan F_{tabel}

F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi = 0,05 dengan $df\ 2 = n-k-1$ atau $30-2-1 = 27$, hasil diperoleh untuk F_{tabel} adalah 3,33 . (lihat pada lampiran F_{tabel}).

d. Kriteria Pengujian

a). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 di tolak.

b). jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 di terima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,037 < 3,33$) maka H_0 di terima.

e. Kesimpulan

Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,037 < 3,33$), maka H_0 ditolak. Jadi kesimpulan bahwa jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan hasil dari pengujian variabel-variabel penelitian secara simultan di Provinsi Sumatera Barat dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

H_0 = Jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a = Jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Penentuan F_{hitung}

Dari *output* ANOVA di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 14,420.

c. Penentuan F_{tabel}

F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi = 0,05 dengan $df\ 2 = n-k-1$ atau $30-2-1 = 27$, hasil diperoleh untuk F_{tabel} adalah 3,33. (lihat pada lampiran F_{tabel}).

d. Kriteria Pengujian

a). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 di tolak.

b). jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 di terima.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,420 > 3,33$) maka H_0 di tolak.

e. Kesimpulan

Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,420 > 3,33$) maka H_0 ditolak. Jadi kesimpulan bahwa jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

d. Analisis Komparatif

Hasil analisis Komparatif atau analisis komparasi atau analisis perbedaan dengan menggunakan uji *repeated measures* dapat dilihat sebagai berikut:

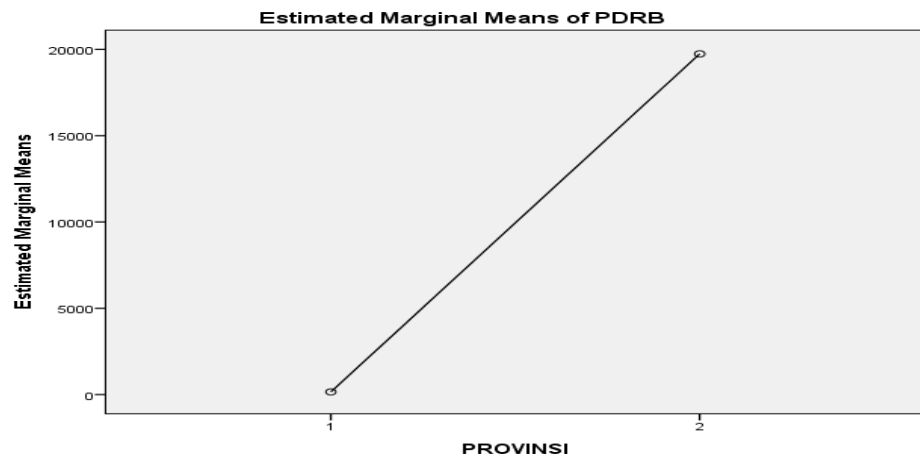
Tabel IV.11
Uji *Repeated Measure*
Pairwise Comparisons

Measure: PDRB

(I) PROVINSI	(J) PROVINSI	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^b	95% Confidence Interval for Difference ^b	
					Lower Bound	Upper Bound
1	2	-19582,438*	968,316	,000	-21646,354	-17518,521
2	1	19582,438*	968,316	,000	17518,521	21646,354

Sumber: *Output SPSS Versi23*, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, kolom satu (angka 1) pada saat (i) Provinsi adalah 2 dan (j) provinsi adalah 2, atau ingin melihat perbedaan rata-rata pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi antara Provinsi 1 (Sumatera Utara) dan Provinsi 2 (Sumatera Barat), didapat beda rata-rata adalah 19582,438 dengan kesalahan standar 968,316. Angka SIG sebesar 0,000 yang di bawah 0,05 menunjukkan sesungguhnya terdapat perbedaan antara Provinsi 1 (Sumatera Utara) dan Provinsi 2 (Sumatera Barat). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui garis *plot* sebagai berikut:



Dari plot juga dapat dilihat ketajaman kenaikan garis yang menunjukkan signifikansi kenaikan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan tajam terjadi pada Provinsi 1 (Sumatera Utara) ke Provinsi 2 (Sumatera Barat). Hal tersebut menunjukkan pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tidak efektif di Provinsi 1 (Sumatera Utara), namun efektif di Provinsi 2 (Sumatera Barat).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai *probability (Test Statistic atau Absolute)* jumlah usaha industri, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara lebih besar dari 0,05 ($0,241 > 0,05$), ($0,168 > 0,05$), ($0,358 > 0,05$). Dan nilai *probability (Test Statistic atau Absolute)* jumlah usaha industri, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat juga lebih besar dari 0,05 ($0,155 > 0,05$), ($0,260 > 0,05$), ($0,385 > 0,05$). Artinya data berdistribusi normal menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Untuk uji linieritas nilai signifikansi *linearity* adalah 0,008 dan kurang dari 0,05 ($0,006 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat terdapat hubungan yang linier.

Model regresi ini juga lulus dalam uji asumsi klasik. Berdasarkan uji multikolinieritas di Provinsi Sumatera Utara nilai *VIF* lebih kecil dari 10 ($1,005 < 10$) dan nilai *tolerance* lebih lebih besar dari 0,10 ($0,995 > 0,10$). Artinya tidak terdapat multikolinieritas. Dan uji multikolinieritas di Provinsi Sumatera Barat nilai *VIF* lebih kecil dari 10 ($1,007 < 10$) dan nilai *tolerance* lebih lebih besar dari 0,10 ($0,993 > 0,10$). Artinya tidak terdapat multikolinieritas.

Untuk uji heterokedastisitas di Provinsi Sumatera Utara, diketahui nilai signifikansi dari jumlah usaha industri lebih besar dari 0,05 ($0,172 > 0,05$). Kemudian nilai signifikansi dari penyerapan tenaga kerja juga lebih besar dari 0,05 ($0,222 > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Sedangkan Untuk uji heterokedastisitas di Provinsi Sumatera Barat, diketahui nilai signifikansi dari jumlah usaha industri lebih besar dari 0,05 ($0,905 > 0,05$). Kemudian nilai signifikansi dari penyerapan tenaga kerja juga lebih besar dari 0,05 ($0,172 > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Berdasarkan uji autokorelasi di Provinsi Sumatera Utara diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 0,215. Artinya tidak terjadi autokorelasi karena lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 < 0,215 < +2$). Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 0,543. Artinya tidak

terjadi autokorelasi karena lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 < 0,543 < +2$).

Untuk hasil analisis regresi linier berganda di Provinsi Sumatera Utara diketahui konstanta sebesar 12022745,711, artinya apabila variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja dianggap konstan atau 0, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 12022745,711. Koefisien regresi variabel jumlah usaha industri sebesar -12731,016 artinya apabila variabel jumlah usaha industri ditambah 1 persen dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara menurun sebesar 12731,016 persen. Koefisien regresi variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 698,366 artinya apabila variabel penyerapan tenaga kerja ditambah 1 persen dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara meningkat sebesar 228,892 persen.

Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat diketahui konstanta sebesar -5049220,966, artinya apabila variabel jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja dianggap konstan atau 0, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 5049220,966. Koefisien regresi variabel jumlah usaha industri sebesar -51435,468 artinya apabila variabel jumlah usaha industri ditambah 1% dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat menurun sebesar 51435,468 persen. Koefisien regresi variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 994,562 artinya apabila variabel penyerapan tenaga kerja ditambah 1% dan variabel yang lain dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat meningkat sebesar 994,562 persen.

Koefisien determinasi diperoleh *R square* di Provinsi Sumatera Utara 0,006 atau 0,6 persen. Artinya jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,6 persen dan sisanya 99,4 persen dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat diperoleh *R square* 0,689 atau 68,9 persen. Artinya jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 68,9 persen dan sisanya 31,1 persen dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

1. Pengaruh jumlah usaha industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

Usaha industri adalah kegiatan dibidang perdagangan dengan maksud mencari untung yang dilakukan oleh kumpulan dari semua perusahaan yang menggunakan atau memanfaatkan dan mengorganisasi faktor-faktor produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh jumlah usaha industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat bersifat negatif. Dapat dilihat dari hasil uji t di Provinsi Sumatera Utara nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,142 < 1,699$), maka H_0 diterima. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,054 < 1,699$), maka H_0 diterima. Artinya jumlah usaha industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan Marcus R. Maspaitella menyatakan dalam penelitiannya bahwa secara parsial jumlah usaha industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

Menurut Rozalinda tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara bersifat negatif dan di Provinsi Sumatera Barat bersifat positif. Dapat dilihat dari hasil uji t di Provinsi Sumatera Utara nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,223 < 1,699$), maka H_0 diterima. Artinya penyerapan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan Marcus R. Maspaitella menyatakan dalam penelitiannya bahwa secara parsial tenaga kerja industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,156 > 1,699$), maka H_0 ditolak. Artinya penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

Menurut Basu Swastha DH dan Ibnu Sukotjo W., industri adalah usaha untuk mengejar keuntungan, prestasi dan pendapatan yang besar.

Usaha-usaha ini pada akhirnya akan membawa pertumbuhan ekonomi dan kenaikan Produk Nasional Bruto (*gross national product/GNP*) negara. Untuk uji F (simultan) di Provinsi Sumatera Utara bersifat negatif (tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi). Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat bersifat positif (memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel (pertumbuhan ekonomi)).

Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai hasil uji t di mana nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,037 < 3,33$) maka H_0 diterima. Artinya variabel jumlah usaha industri dan variabel penyerapan tenaga kerja secara bersama-sama (simultan) di Provinsi Sumatera Utara tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,420 > 3,33$) maka H_0 ditolak. Artinya variabel jumlah usaha industri dan variabel penyerapan tenaga kerja secara bersama-sama (simultan) di Provinsi Sumatera Barat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

4. Perbandingan pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan uji F menunjukkan jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara sedangkan jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

Juga dapat dibuktikan dengan gambar *plot repeated measure* dimana kenaikan tajam terjadi pada Provinsi 1 (Sumatera Utara) ke Provinsi 2 (Sumatera Barat). Hal tersebut menunjukkan pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tidak efektif di Provinsi 1 (Sumatera Utara), namun efektif di Provinsi 2 (Sumatera Barat).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian ini yang berjudul “ Analisis Perbandingan Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat)”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial variabel jumlah usaha industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat dilihat dalam hasil perhitungan uji t di Provinsi Sumatera Utara nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,142 < 1,699$), maka H_0 diterima. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,054 < 1,699$), maka H_0 diterima. Artinya jumlah usaha industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Secara parsial variabel penyerapan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatra Utara tetapi memiliki pengaruh di Provinsi Sumatera Barat. Dapat dilihat dalam hasil perhitungan uji t di Provinsi Sumatera Utara nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,223 < 1,699$), maka H_0 diterima. Artinya penyerapan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,156 > 1,699$), maka H_0 ditolak. Artinya penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Untuk uji F dapat dinyatakan bahwa jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan jumlah usaha industri

dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji t di mana nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,037 < 3,33$) maka H_0 diterima. Artinya variabel X_1 (jumlah usaha industri) dan variabel X_2 (penyerapan tenaga kerja) secara bersama-sama (simultan) di Provinsi Sumatera Utara tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi). Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,420 > 3,33$) maka H_0 ditolak. Artinya variabel X_1 (jumlah usaha industri) dan variabel X_2 (penyerapan tenaga kerja) secara bersama-sama (simultan) di Provinsi Sumatera Barat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi).

4. Untuk uji komparatif *repeated measure*, dilihat dari grafik *plot repeated measure* dapat dinyatakan pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tidak efektif di Provinsi Sumatera Utara, namun efektif di Provinsi Sumatera Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang demi pencapaian manfaat yang optimal dan pengembangan dari hasil penelitian ini. Adapun saran yang bisa diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul “Analisis Perbandingan Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat” agar lebih digali lagi

bagaimana konsep industrialisasi terhadap pertumbuhan ekonomi serta perbandingannya dengan wilayah lain.

2. Untuk Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat diharapkan agar lebih memperhatikan konsep industrialisasi dalam kebijakan pembangunan karena kemampuannya dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
3. Untuk dunia akademik sebagai bahan untuk memperluas pemahaman dan wawasan terhadap teori.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku:

- Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Basu Swastha DH dan Ibnu Sukotjo W., *Pengantar Bisnis Modern*, Edisi Ketiga Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2011.
- Duwi Priyanto, *Mandiri Belajar SPSS*, Yogyakarta: MediaKom, 2008.
- Husein Umar, *Motode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Iskandar Putong, *Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2005.
- Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Jonathan Sarwono, *Rumus-Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Tesis dan Skripsi* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Michael P.Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih, Diterjemahkan dari "Contemporary Muslim Economic Thought: a Comparative Analysis"* oleh Suherman Rosyidi, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Mudjarat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, Jakarta: Kencana, 2012.
- M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm: 580.
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi*, McGraw-Hill: P.T. Media Global Edukasi, 2004.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004.
- Mikroekonomi teori pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: di Tengah Krisis Global*, Jakarta: Zikrul, 2004.
- Setiawan & Dwi Endah Kusriani, *Ekonometrika*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2010.
- Singgih Santoso, *SPSS 20*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Siregar, Sofyan, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Cet. 3, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tanjung, Hendri, dan Abrista Dewi. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing, 2013.
- Tarigan, Robinson, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Cet. 4, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- William A. McEachern, Penerjemah Sigit Triandaru, *Ekonomi Makro*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

B. Sumber Lainnya:

Dandang setyawanti, Djoko suhardjanto, Hanung Triatmoko, “Praktik *Social Disclosure* (Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia Periode 2007)” *Simposium Universitas Widya Dharma*, 2013.

Junawi Hartasi Saragih, “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (Studi Komparatif : Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Langkat Periode 1975-2007)”, *Skripsi Universitas Sumatera Utara*, 2009.

Marcus R. Maspaitella, “Hubungan Pengaruh Antara Industrialisasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sorong Periode 2001-2007”, *Jurnal Universitas Negeri Papua* 2011.

Pradnya Paramita Hapsari, Abdul Hakim, Saleh Soeaidy, “Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu Periode 2007-2011)”, *Jurnal Universitas Brawijaya*, 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/sumatera_barat.

http://id.wikipedia.org/wiki/sumatera_utara.

www.bps.go.id.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama Lengkap : Fathiyahtul Jannah
2. Nama Panggilan : Tiya
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Tebing Tinggi/ 30 Agustus 1995
4. Agama : Islam
5. Jenis kelamin : Perempuan
6. Anak ke : 2 (dua) dari 5 (lima) Bersaudara
7. Alamat : Sidomulyo-Lumut/ Tapanuli Tengah
8. Kewarganegaraan : Indonesia
9. No. Telepon/ HP : 0857 6071 1528
10. Email : Fathiyatuljannah3008@yahoo.com

II. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 157011, Sidomulyo (2002-2008)
2. MTs.S. Al-Mukhlshin, Lumut (2008-2011)
3. MAS. Al-Mukhlshin, Lumut (2011-2013)
4. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (2013-2017)

III. PRESTASI AKADEMIK

- IPK : 3.66
- Karya Tulis Ilmiah : Analisis Perbandingan Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Komparatif: Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat).

A. Analisis Deskriptif Provinsi Sumatera Utara

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
JUI	16	919	1218	16399	1024,94	90,125	8122,462
PTK	16	143553	166913	2483293	155205,81	7858,806	61760839,229
PE	16	5160550	86081400	551993370	34499585,63	29070415,946	845089083275053,100
Valid N (listwise)	16						

B. Analisis Deskriptif Provinsi Sumatera Barat

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
JUI	16	135	182	2461	153,81	15,307	234,296
PTK	16	14802	27045	315780	19736,25	3871,922	14991781,667
PE	16	3218470	15418540	106692434	6668277,13	4813135,405	23166272424042,650
Valid N (listwise)	16						

C. Uji Normalitas Provinsi Sumatera Utara

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		JUI	PTK	PE
N		16	16	16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1024,94	155205,81	34499585,63
	Std. Deviation	90,125	7858,806	29070415,946
Most Extreme Differences	Absolute	,241	,168	,358
	Positive	,241	,168	,358
	Negative	-,120	-,130	-,178
Test Statistic		,241	,168	,358
Asymp. Sig. (2-tailed)		,014 ^c	,200 ^{c,d}	,000 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

D. Uji Normalitas Provinsi Sumatera Barat

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		JUI	PTK	PE
N		16	16	16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	153,81	19736,25	6668277,13
	Std. Deviation	15,307	3871,922	4813135,405
Most Extreme Differences	Absolute	,155	,260	,385
	Positive	,155	,260	,385
	Negative	-,130	-,145	-,237
Test Statistic		,155	,260	,385
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,005 ^c	,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

E. Uji Linieritas Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
pdrb * usaha_industri	Between	(Combined)	19148242005858084,000	29	660284207098554,600	18,280	,053
	Groups	Linearity	5947890493038950,000	1	5947890493038950,000	164,665	,006
		Deviation from Linearity	13200351512819134,000	28	471441125457826,200	13,052	,074
Within Groups			72242192205728,500	2	36121096102864,250		
Total			19220484198063812,000	31			

F. Uji Multikolinieritas Provinsi Sumatera Utara

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12022745,711	189435526,582		,063	,950		
	JUI	-12731,016	89432,898	-,039	-,142	,889	,995	1,005
	PTK	228,892	1025,615	,062	,223	,827	,995	1,005

a. Dependent Variable: PE

G. Uji Multikolinieritas Provinsi Sumatera Barat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5049220,966	8730826,727		-,578	,573		
	JUI	-51435,468	48792,390	-,164	-1,054	,311	,993	1,007
	PTK	994,562	192,889	,800	5,156	,000	,993	1,007

a. Dependent Variable: PE

H. Uji Heterokedastisitas Provinsi Sumatera Utara

Correlations

			JUI	PTK	Unstandardized Residual
Spearman's rho	JUI	Correlation Coefficient	1,000	-,015	,359
		Sig. (2-tailed)	.	,957	,172
		N	16	16	16
	PTK	Correlation Coefficient	-,015	1,000	-,324
		Sig. (2-tailed)	,957	.	,222
		N	16	16	16
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,359	-,324	1,000
		Sig. (2-tailed)	,172	,222	.
		N	16	16	16

I. Uji Heterokedastisitas Provinsi Sumatera Barat

Correlations

			JUI	PTK	Unstandardized Residual
Spearman's rho	JUI	Correlation Coefficient	1,000	,203	-,007
		Sig. (2-tailed)	.	,450	,978
		N	16	16	16
	PTK	Correlation Coefficient	,203	1,000	-,032
		Sig. (2-tailed)	,450	.	,905
		N	16	16	16
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,007	-,032	1,000
		Sig. (2-tailed)	,978	,905	.
		N	16	16	16

J. Uji Autokorelasi Provinsi Sumatera Utara

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,076 ^a	,006	-,147	31136956,107	,215

a. Predictors: (Constant), PTK, JUI

b. Dependent Variable: PE

K. Uji Autokorelasi Provinsi Sumatera Barat

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,830 ^a	,689	,641	2881921,981	,543

a. Predictors: (Constant), PTK, JUI

b. Dependent Variable: PE

L. Uji Regresi Linier Berganda dan Uji T Provinsi Sumatera Utara

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12022745,711	189435526,582		,063	,950
	JUI	-12731,016	89432,898	-,039	-,142	,889
	PTK	228,892	1025,615	,062	,223	,827

a. Dependent Variable: PE

M. Uji Regresi Linier Berganda dan Uji T Provinsi Sumatera Barat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5049220,966	8730826,727		-,578	,573
	JUI	-51435,468	48792,390	-,164	-1,054	,311
	PTK	994,562	192,889	,800	5,156	,000

a. Dependent Variable: PE

N. Uji R Square Provinsi Sumatera Utara

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,076 ^a	,006	-,147	31136956,107

a. Predictors: (Constant), PTK, JUI

b. Dependent Variable: PE

O. Uji R Square Provinsi Sumatera Barat

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,830 ^a	,689	,641	2881921,981

a. Predictors: (Constant), PTK, JUI

b. Dependent Variable: PE

P. Uji F Provinsi Sumatera Utara

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7270578630059	2	3635289315029	,037	,963 ^b
		1,950		5,980		
	Residual	1260363046282	13	9695100356019		
		5202,000		38,600		
	Total	1267633624912	15			
		5794,000				

a. Dependent Variable: PE

b. Predictors: (Constant), PTK, JUI

Q. Uji F Provinsi Sumatera Barat

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2395229203689	2	1197614601844	14,420	,001 ^b
		23,970		61,980		
	Residual	1079711659917	13	8305474307055		
		15,800		,062		
	Total	3474940863606	15			
		39,750				

a. Dependent Variable: PE

b. Predictors: (Constant), PTK, JUI